

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pada penelitian ini yang dilakukan pertama kali adalah dengan menyusun rancangan penelitian yang terdapat latar belakang, menentukan tujuan, desain atau metode penelitian, dan menentukan kriteria subjek penelitian. Rancangan penelitian dibuat guna untuk membantu mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian hingga ketahap terakhir. Penentuan topik pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan penentuan kriteria subjek. Peneliti telah menentukan beberapa kriteria subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini. peneliti hanya menggunakan sampel ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Setelah mendapatkan izin dari dosen pembimbing, maka peneliti akan memilih kelima subjek yang sesuai dengan kriteria dan menanyakan kesediaan sebagai subjek penelitian secara langsung. Setelah subjek menyatakan bersedia, selanjutnya peneliti kemudian akan menyampaikan maksud dan tujuan dan menanyakan terkait waktu untuk wawancara terkait pengambilan data.

## 2. Pengambilan Data

Langkah dalam pengambilan data adalah wawancara dan observasi, *informed consent* kepada subjek penelitian. *Informed consent* sebagai surat pernyataan antara subjek dan peneliti bahwa subjek bersedia untuk dijadikan subjek dalam penelitian terkait kerahasiaan identitas subjek akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

Proses pengambilan data yang dilakukan peneliti dilaksanakan di rumah subjek, subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah 5 orang yang semuanya adalah seorang ibu, nama-nama subjek dalam penelitian ini sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian dan sesuai dengan etika penelitian. Gambaran umum dari subjek penelitian :

- a. Subjek 1 Ibu bernama YS berusia 46 tahun, usia anak 7 tahun, Alamat Mantrianom kab Banjarnegara, Anak dari YS yang mengalami *down syndrome* merupakan anak ke-2 dari suami saat ini dan tinggal sendiri tanpa kakek – nenek anak. Anak pertama dengan kondisi normal, saat ini berusia 16 tahun, dan sekarang sedang menempuh Pendidikan kelas 1 SMA.
- b. Subjek 2 Ibu bernama IP berusia 24 tahun, usia anak 3 tahun, Alamat Mantrianom kab Banjarnegara. Anak dari IP yang mengalami *down syndrome* anak ke-1 dari suami saat ini dan tinggal bersama kakek-nenek anak.
- c. Subjek 3 Ibu bernama R berusia 49 tahun, usia anak 5 tahun, Alamat Merden kab Banjarnegara. Anak dari R yang mengalami *down*

*syndrome* adalah anak ke-5 dari suami saat ini dan tinggal tinggal sendiri tanpa kakek – nenek anak. Anak pertama dari R ini telah menyelesaikan pendidikannya di UIN, anak yang kedua masih menempuh kuliah di UAD, dan anak ke tiga dari subjek R ini masih menempuh kuliah di UNS, dan anak ke 4 dari subjek ini meninggal disaat melahirkan.

- d. Subjek 4 Ibu bernama DRA berusia 19 tahun, usia anak 2 tahun, Alamat Sokanandi kab Banjarnegara Anak dari DRA yang mengalami *down syndrome* adalah anak ke-1 dari suami saat ini dan tinggal bersama dengan kakek-nenek anak.
- e. Subjek 5 Ibu bernama LSW berusia 28 tahun, usia anak 2,5 tahun, Alamat Merden kab Banjarnegara. Anak dari SLW yang mengalami *down syndrome* adalah anak ke-1 dari suami saat ini dan tinggal bersama dengan kakek-nenek anak.

Gambaran umum dari significant others penelitian :

- a. Significant others 1 Suami dari ibu bernama YS , yang bernama S berusia 58 tahun, yang memiliki anak berusia 3 tahun, Alamat Banjarnegara, Anak dari bapak T ini yang mengalami *down syndrome* anak ke-1 , tinggal dengan keluarga tugal tanpa orang tua.
- b. Significant others 2 Suami dari ibu bernama IP , yang bernama T berusia 28 tahun, yang memiliki anak berusia 7 tahun, Alamat Banjarnegara, Anak dari bapak S ini yang mengalami *down syndrome* anak ke-2 dari 2 bersaudara, tinggal dengan mertua.

- c. Significant others 3 Suami dari ibu bernama R , yang bernama WMA berusia 50 tahun, yang memiliki anak berusia 5 tahun, Alamat Merden kab Banjarnegara, Anak dari bapak WMA ini yang mengalami *down syndrome* anak ke-5 dari 5 bersaudara, anak yang ke 5 ini memiliki kembaran, namun kembaran tersebut meninggal saat melahiran, tinggal dengan keluarga tugal tanpa orang tua.
- d. Significant others 4 Suami dari ibu bernama DRA , yang bernama ARAS berusia 19 tahun, yang memiliki anak berusia 2 tahun, Alamat Sokanandi kab Banjarnegara, Anak dari bapak ARAS ini yang mengalami *down syndrome* anak ke-1 , tinggal dengan orang tua.
- e. Significant others 5 Ibu dari ibu bernama LSW , yang bernama S berusia 50 tahun, yang memiliki anak berusia 2 tahun, Alamat Merden kab Banjarnegara, Anak dari bapak S ini yang mengalami *down syndrome* anak ke-1, tinggal dengan orang tua.

Berikut ini adalah jadwal serta prosedur pengambilan data dalam penelitian yaitu :

Tabel 1. Jadwal dan Prosedur Pengambilan Data Penelitian

No	Sasaran	Hari,Tanggal	Tempat	Metode	Tujuan
1	Ibu YS	Sabtu, 08 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengetahui proses penerimaan diri
2	Ibu IP	Rabu, 12 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengetahui proses penerimaan diri
3	Ibu R	Kamis, 13 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengetahui proses penerimaan diri
4	Ibu DRA	Kamis, 13 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengetahui proses penerimaan diri
5	Ibu SLW	Jum'at, 14 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengetahui proses penerimaan diri

Tabel 2. Jadwal dan Prosedur Pengambilan Data Penelitian Significant Others

No	Sasaran	Hari,Tanggal	Tempat	Metode	Tujuan
1	Suami YS	Rabu, 26 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengkroschek jawaban responden
2	Suami IP	Rabu, 26 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengkroschek jawaban responden
3	Suami R	Kamis, 27 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengkroschek jawaban responden
4	Suami DRA	Kamis, 27 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengkroschek jawaban responden
5	Ibu kandung SLW	Kamis, 27 Juni 2024	Rumah	Wawancara dan Observasi	Mengkroschek jawaban responden

### 3. Keabsahan data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Penelitian ini menggunakan trigulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

#### a. Triangulasi Sumber

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari subjek primer dengan data yang peneliti peroleh dari subjek sekunder, perbedaan yang dapat terlihat yaitu tentang bagaimana perspektif mandiri subjek dengan perspektif eksternal dari subjek sekunder, tahap ini juga membandingkan data hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan.

Peneliti memanfaatkan data hasil wawancara berupa catatan dan audio rekaman selama wawancara, peneliti membandingkan data yang diperoleh selama observasi dengan data hasil wawancara, kemudian peneliti membandingkan data tersebut dengan pernyataan atau persepsi yang disampaikan oleh significant other masing-masing informan dan dokumen terkait. Kemudian data tersebut divalidasi ulang kepada informan untuk memastikan data yang peneliti peroleh benar dan valid.

#### b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik dengan mengumpulkan data yang berbeda-beda dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait serta dengan teman sejawat dan pembimbing magang di RSUD hingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.

### 4. Temuan Hasil Penelitian

#### a. Hasil wawancara Penerimaan Diri

##### Subjek 1

##### 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

##### a) Kemampuan memahami diri sendiri

Hasil wawancara dibawah ini mengungkapkan bahwa subjek mampu menilai dirinya sendiri dengan penilaian bahwa diri subjek terdapat sisi baiknya dan sisi buruknya

*“aku yaa, ada baiknya ada buruknya juga hahaha”*

(S1, B55-56)

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh pertanyaan ke dua dan ketiga bahwa pandangan subjek mengenai penampilan dalam kehidupan sehari-hari itu penting, dan apabila ada orang lain yang menilai bahwa penampilan subjek itu buruk maka subjek

akan menerima kritikan dari orang lain selagi itu masih masuk akal bagi subjek.

*“Penting”* (S1, B61)

*“ya diterima saja, dan mencoba memperbaiki salama yang dinilai sama mereka masih masuk masuk akal lah gitu, kalau engga ya enggak”* (S1, B67-71)

#### **b) Mampu beradaptasi dengan baik**

Hasil wawancara dibawah ini mengungkapkan bahwa sikap subjek ketika terdapat suatu hal yang tidak sesuai dengan yang subjek harapkan maka subjek akan mendiamkan saja jika orang lain dalam kondisi emosional, akan tetapi jika masih bisa dibicarakan dengan baik-baik maka akan dibicarakan baik-baik oleh subjek

*“tergantung orangnya sih kalau orangnya kira-kira gampang apa ya, marah gitu ya kita diemin aja, tapi kalau orangnya kira-kira kayaknya orangnya ini gampang ini lah diajak ngobrol, ya ngobrol aja gitu diomongin gitu lah”* (S1, B79-87)

Hasil wawancara diatas juga dapat didukung dengan pertanyaan selanjutnya yaitu proses adaptasi yang dilakukan oleh subjek dengan orang lain selama manjadi ibu adalah berjalan dengan baik

*“alhamdulillah selama ini baik”* (S1, B93-94)

## 2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

### a) Pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain

Hasil wawancara dibawah ini menunjukkan bahwa cara subjek mengatasi sebuah permasalahan adalah dengan banyak *shareing* kepada orang lain

*“sering berkomunikasi, sering sharing sering apa ya, ngobrolah sama anak gitulah”* (S1, B98-100)

Hal tersebut didukung berdasarkan pertanyaan saelanjutnya dengan indikator yang sama yaitu cara subjek membangun sebuah hubungan yang positif dengan orang lain adalah dengan sering berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, dan apa bila ada kegiatan atau acara maka subjek akan mengikuti

*“lebih sering berkomunikasi dengan mereka sering ya sering berkomunikasi lah bareng-bareng apa gitu ada acara apa gitu ya ikut”* (S1, B107-111)

### b) Kemampuan mengenal diri sendiri dan orang lain

Hasil wawancara yang telah dilakukan menjawab kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri subjek. Subjek mengatakan kelemahan dirinya selama menjadi ibu yang memiliki anak *down syndrome* apabila subjek dalam kondisi yang capek, maka subjek akan lebih emosional dengan cepat marah. Untuk kelebihan yang dimiliki oleh subjek adalah walaupun

disaat kondisi capej menjadi emosional, subjek mampu untuk mengontrol emosinya, jadi kelebihan yang dimiliki subjek sebagai ibu dari anak yang mengalami *down syndrome* adalah lebih sabar.

*“ya kelemahannya mungkin kadang kalau lagi capek gitu cepet marah, gitu tapi ya selama ini sih baik-baik aja, masih bisa apa ya”* (S1, B115-119)

*“mungkin lebih sabar kali”* (S1, B126)

### **3) Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri**

#### **a) Memberikan reaksi atau responburuk terhadap sesuatu**

Hasil wawancara yang telah dilakukan menjelaskan bahwa hal yang pertama kali subjek rasakan setelah menjadi seorang ibu subjek mengatakan bahwa perasaannya setelah menjadi seorang ibu dari anak yang mengalami *down syndrome* adalah kaget sekaligus senang.

*“ya kaget ya seneng campur-campur”* (S1, B137-38)

Hasil wawancara selanjutnya ketika ada orang lain yang memberikan penilaian yang buruk yang tidak sesuai dengan kondisi anak subjek adalah apabila penilaian itu sendiri dari anaknya maka akan diperbaiki oleh subjek, akan tetapi apabila penilaiannya bersumber dari orang lain maka akan diomongin dengan orang lain

*“penilaian yang tidak sesuai ya paling dilihat kira-kira anaknya yang itu ya tak perbaiki anaknya gitu, kalau misalnya ga sesuai ya engga, paling diomongin orang yang ngomongin”* (S1, B147-153)

#### **4) Respon atas penolakan dan kritikan**

##### **a) Menerima kritikan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengungkapkan apabila subjek mendapati kritikan dari orang lain apabila kritikan tersebut bersifat membangun, maka subjek akan menerimanya. Subjek akan menjadikan kritikan tersebut menjadi sebuah tantangan apabila kritikan tersebut bersifat membangun, karena subjek ingin menjadi lebih baik lagi kedepannya.

*“sikapnya ya nerima aja sih kalau kritikannya membangun, kritikannya bagus lah ya”* (S1, B158-160)

*“iya, ada, iya heeh lebih baik lagi”* (S1, B165, B168)

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan Signifikan Others sebagai suami yang memberikan keterangan mengenai respon istri ketika mendapat kritikan dari orang lain.

*“Apa bila kritikannya membangun istri saya pasti akan menerima dengan baik mas”* (S01,B94-96)

##### **b) Kemampuan untuk memperbaiki diri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek, sikap subjek apabila mendapat kritikan maupun masukan dari

orang lain apabila kritiknya bersifat membangun maka subjek akan menjalaninya, namun apabila kritikan tersebut dirasa tidak ada manfaatnya maka subjek akan menghiraukannya.

*“ya tergantung kritiknya seperti apa, dipilah-pilah”* (S1, B174-175)

Kemudian hasil wawancara yang selanjutnya, ketika ada orang lain yang memberikan kritikan yang tidak pantas atau buruk sikap subjek sebagai seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome* maka akan langsung ditegur oleh subjek dan dibicarakan dengan baik-baik.

*“ditegur haha ditegur lah, diomongin baik-baik lah ya”*  
(S1, B182-183)

## 5) Keseimbangan antara *“real self”* dan *“ideal self”*

### a) Objektivitas dan penyesuaian diri pada kondisi saat ini

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek memberikan hasil bahwa subjek sudah mau menerima keadaannya sekarang.

*“kadang-kadang tapi ya selama ini sudah lah ya, cuman dulu-dulu ya ada tetap ada rasa nyesel apa gitu tapi di ini lagi yaudah lah gapapa gitu”* (S1, B188-192) *“dilakukan dengan ikhlas, mengalir seperti air”* (S1, B200-201)

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan Signifikan Others sebagai suami yang memberikan keterangan mengenai kondisi penerimaan dirinya saat ini.

*“Kadang kadang istri saya masih belum menerima mas, namun sekarang menerima dengan berjalannya waktu”* (SO, B143-146)

#### **b) Penilaian terhadap diri sendiri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa kondisi yang saat ini subjek alami ada yang sudah sesuai dengan keinginan dan ada yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh subjek

*“ada yang sesuai dan ada yang tidak hahaha” “plus minusnya iya hahaha, tidak semuanya sesuai”* (S1, B207-208)  
(S1, B210-211)

Kemudian pada saat kondisi yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh subjek, maka subjek tidak merasa gagal menjadi seorang ibu yang memiliki anak yang *down syndrome*

*“engga sih, mungkin pertamanya iya ya, yo adalah ya sedikit gitu tapi lama kelamaan menerimalah alhamdulillah”*  
(S1, B218-222)

## 6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

### a) Respon lingkungan sosial

Hasil wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa subjek mendapatkan dukungan dari keluarga dekatnya berupa nasehat-nasehat, dorongan moral, dan setiap saat selalu memberikan semangat kepada subjek. Kemudian subjek merasa bahwa dirinya tidak pernah dihindari oleh orang lain ataupun dibenci oleh orang lain

*“ya, ya apa ya. nasehat-nasehat kek gitu ya, dorongan moral lah ya yang pasti dari keluarga sangat-sangat penting, jadi penyemangat” “ga pernah” (S1, B226-230) (S1, B236)*

### b) Kepercayaan diri individu terhadap lingkungan sosial

Hasil wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa subjek memberikan kepercayaannya kepada anaknya untuk bermain dengan teman-temannya dilingkungan tempat tinggalnya

*“Iyak saya biarin kalau anak main dengan temanya” (S1, B43-244)*

## 7) Sikap terhadap penerimaan diri

### a) Tidak memiliki keraguan terhadap apapun

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek bahwa dalam membantu mengatasi kelemahan yang ada pada anaknya yang menderita *down syndrome* adalah dengan cara

mendidik anaknya untuk berusaha mandiri tidak bergantung pada ibunya maupun orang lain.

*“ya membantu sekuat tenaga lah, apa ya ee ajarin yang kira-kira untuk kedepannya dia bisa mandiri diajarin ini itu, biar dia mandirilah” ” (S1, B249-254)*

Kemudian subjek pernah mengalami keraguan dalam menjalani kehidupan sebagai ibu yang memiliki anak *down syndrome*

*“pernah, pernah mas” ” (S1, B258)*

#### **b) Meningkatkan kualitas dan kemampuan diri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa dalam meningkatkan kualitas diri sebagai seorang ibu yang memiliki anak yang mengalami *down syndrome* adalah mencari informasi-informasi bagaimana cara mendidik anak supaya memiliki kemandirian adalah dengan cara bertanya kepada orang lain, mencari tahu diinternet

*“ya mendekati orang yang pengalaman dalam mendidik anak, browsing-browsing diinternet bagaimana mendidik anak yang down syndrome jadinya kan ada masukan oh iya seperti ini terus kan anaknya tak bawa ke terapi-terapi gitu kan jadinya buat melatih juga” ” (S1, B264-274)*

Kemudian subjek akan melakukan apa saja untuk membahagiakan anaknya selagi itu tidak membahayakan bagi anaknya

*“ya yang di inginkan kalau bisa semua dipenuhi selama tidak membahayakan bagi anak itu” ” (S1, B276--290)*

## **8) Penerimaa diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri**

### **a) Kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik**

Wawancara yang dilakukan memberikan hasil sebagai bentuk dukungan seorang ibu terhadap anaknya yaitu dengan cara memberi dukungan terhadap aktivitas atau hobi anaknya.

*“ya paling hobinya dia ke apa, kira-kira dia itu ee lebih condong ke apa, misalnya olahraga, nyamannya apa kita support” ” (S1, B286-290)*

Kemudian proses subjek dari awal hingga menjadi seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome*, pada awalnya subjek mengalami kebingungan, subjek memiliki kecemasan dalam hal mengurus anaknya

*“intinya ya tetap ada rasa apa ya berat, ya bingung nanti anaknya gimana cara mendidik anaknya bagaimana gitu tetep ya, tapi lama kelamaan dari waktu ke waktu dari pengalaman orang, dari masukan dari orang lain, support keluarga juga ya*

*alhamdulillah kita sama bareng buat mendidik anaknya biar bisa mandiri nantinya kalau sudah gede gitu” ” (S1, B307-319)*

## **9) Penerimaan diri, sponias, menikmati hidup**

### **a) Respon individu terhadap sesuatu**

Wawancara yang telah dilakukan memberikan hasil respon subjek ketika mendapatkan masukan dari orang lain dengan senang hati, saran yang baik akan diterapkan dalam mendidik anaknya, hal tersebut terlihat antusias ibu dalam menjawab pertanyaan dari peneliti begitu semangat

*“sangat senang, dan bisa di apa ya, ke anaknya itu lo diterapkan lah ke anaknya” “nah iya kira-kira seperti itu, oohh ini baik nih malah seringnya mencoba hal baru ini bagus nih, misalkan apa gitu kira-kira anaknya baik ni untuk anaknya tapi kalau engga ya ga tak lanjutin gitu” (S1, B324-326 & 330-336)*

Kemudain dalam hal yang berkaitan dengan anaknya subjek akan menghindari suatu apapun itu yang membahayakan anaknya, bahkan saat bermainpun akan subjek larang ketika dirasa hal tersebut membahayakan bagi anaknya

*“ya kira-kira untuk kesehatan dia yang kira-kira yang membahayakan dia tak kurangi lah ya, dari makanan, apa lah gitu kalau bisa jangan untuk yang misalkan bermain apa yang kirakira ohh jangan lah gitu” ” (S1, B341-348)*

### **b) Motivasi diri**

Wawancara yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa yang membuat subjek merasa termotivasi adalah anaknya, anaknya yang memberikan semangat bagi subjek, karena anak subjek memiliki semangat yang tinggi untuk kemajuannya

*“karena anaknya apa ya, aa dia semangat, terus kemajuannya juga banyak gitu jadi saya tambah termotivasi buat terus bikin dia itu lebih baik kayak gitu ”* (S1, B354-359)

### **10) Aspek moral penerimaan diri**

#### **a) Bersikap apa adanya**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan bersikap apa adanya memberiakan hasil cara subjek dapat menunjukkan perasaan emosionalnya dengan melalui curhat atau menceritakan unek-uneknya kepada ibunya

*“ya kadang tergantung orangnya diajak curhat, diajak ngobrol” “ohh ibu atau orang tua” “lebih wellcome, terus apa nasihat-nasihatnya lebih ini lah kita juga jadi adem” ”* (S1, B367-380)

## Subjek 2

### 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

#### a) Kemampuan memahami diri sendiri

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri, subjek mampu untuk menerima keadaannya dengan lapang dada dan sudah menerima bahwa subjek merupakan ibu dari anak yang mengalami *down syndrome* walaupun memang pada awalnya subjek tidak menerimanya. Subjek akan bersikap cuek terhadap orang lain apabila ada orang lain yang mengatakan atau menilai penampilan subjek atau sikapnya itu buruk

*“Diterima saja dengan lapang dada, ikhlas mungkin juga udah takdirnya, namun awalnya memang tidak Nerima si, tidak menyangka juga”* ” (S2, B39-42)

*“biarin saja, dan saya tidak peduli”* ” (S2, B54)

#### b) Mampu beradaptasi dengan baik

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan subjek dalam beradaptasi dengan baik pada awalnya subjek tidak langsung bisa beradaptasi dengan keadaannya subjek mengatakan adanya rasa kecewa terhadap keadaannya saat ini, subjek bersyukur karena lingkungan sekitar subjek memberi dukungan kepada subjek sehingga subjek mampu secara perlahan menerima keadaannya

*“ya kecewa si mas, namun biarinlah mas”* (S2, B60-61)

*“alhamdulillah baik sih mas, malah banyak yang dukung juga”* (S2, B67-68)

## **2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri**

### **a) Pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan pandangan subjek terhadap diri sendiri dan orang lain menurut subjek dalam mengalami sebuah permasalahan subjek akan menerimanya dengan ikhlas dan akan menjalaninya dengan ikhlas, dengan begitu subjek akan mampu untuk berpikiran positif dan juga akan membangun hubungan yang positif. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek terkait membangun hubungan positif dengan orang lain adalah dengan cara tidak menyakiti hati orang lain baik secara perbuatan maupun dari lisan

*“ya jalani saja dengan ikhlas”* (S2, B73)

*“sebisa mungkin tidak menyakiti hati orang”* (S2, B78-79)

### **b) Kemampuan mengenal diri sendiri dan orang lain**

Hasil wawancara yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan subjek mengenal diri sendiri dan orang lain subjek merasa adanya perbedaan sebelum subjek menjadi seorang ibu dan setelah menjadi seorang ibu. setelah menjadi seorang ibu subjek merasa emosionalnya tidak terkontrol, subjek mudah untuk menunjukkan emosi marahnya terutama hal tersebut

berkaitan menyinggung anaknya. subjek merasa bangga dengan anaknya karena subjek merasa memiliki anak yang hebat

*“saya gampang emosi mas, terutama kalo ada yang menyinggung tentang anak saya”* (S2, B83-85)

*“saya merasa anak saya hebat”* (S2, B89)

### **3) Perasaan *infeoritas* sebagai gejala penolakan diri**

#### **a) Memberikan reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan memberikan reaksi buruk terhadap sesuatu subjek tidak merasa bahwa memiliki anak yang *down syndrome* merupakan suatu hal yang buruk, subjek merasa bahagia karena merasa memiliki semangat dan motivasi setelah menjadi seorang ibu. subjek sangat menyayangi anaknya sehingga ketika ada hal buruk yang berkaitan dengan anaknya maka subjek akan merasa sedih dan bahkan bisa sampai menangis

*“seneng mas, bahagia juga dan ada motivasi hidup lebih bersemangat”* (S2, B92-93)

*“ya sedih si kadeng sampai nangis juga mas”* (S2, B101-102)

### **4) Respon atas penolakan dan kritikan**

#### **a) Menerima kritikan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan penerimaan subjek terhadap kritikan dari orang lain, subjek

mengatakan bahwa menyinggung soal anak subjek akan lebih sensitive sekali dan ketika mendapatkan kritikan yang bersifat positif dan membangun maka subjek akan menerimanya dengan baik, akan tetapi apabila kritikan tersebut bersifat negatif maka subjek akan meninggalkannya. Subjek akan menganggap masukan yang bersifat positif akan menganggapnya sebuah tantangan, sehingga subjek akan lebih tertantang untuk mencoba mempraktikkan masukan tersebut demi perkembangan anaknya

*“ya kalo kritikannya positif ya saya terima, kalo kritikannya jelek ya tinggalin saja mas, tapi soal anak saya sensitive”* (S2, B107-110)

*“iya mas, kaya anak saya belum bisa apa-apa, saya cari-cara biar anak saya bisa”* (S2, B114-115)

#### **b) Kemampuan untuk memperbaiki diri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan untuk memperbaiki diri subjek tidak akan akan menjalankan semua masukan yang diberikan oleh orang lain, subjek akan mengambil dari sisi positifnya saja dan tidak akan mendengarkan ketika ada kritikan yang bersifat negatif atau buruk

*“kalo baik ya jalani kalo tidak baik ya tinggalkan”*

(S2, B121-122)

*“jangan didengerin mas”* (S2, B128)

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan dari Sigifikan Others sebagai suaminya, memberikan keterangan mengenai sikap responden terhadap orang lain mengenai sebuah kritikan yang di berikan

*“Kalo krtikannya positif saya seneng dan bisa menerima yang, bikin saya sakit hati itu ketika kritikannya negative, belum bisa menerima mas”* (SO2, B97-101)

## **5) Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”**

### **a) Objektivitas dan penyesuaian diri pada kondisi saat ini**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan penyesuaian diri subjek pada kondisi saat ini subjek mengatakan bahwa masih ada rasa tidak menerima hal buruk yang terjadi dimasa lalu, akan tetapi subjek tidak merasa putus asa dan tetap menjalani kehidupan saat ini

*“ya pasti masih ada si mas”* (S2, B134)

*“ya jalani saja mas”* (S2, B146)

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan dari Sigifikan Others sebagai suaminya, memberikan keterangan mengenai responden sudah menerima kondisi dimana responden merupakan orang tua dari anak yang *down syndrome*

*“Kalo kemarin kemarin emang belum ya mas yaa, namun kalo ini jalan dari tuhan ya bagaimana lagi”* (SO2, B106-108)

### **b) Penilaian terhadap diri sendiri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri subjek mengatakan kehidupan saat ini dijalani oleh subjek belum sesuai dengan keinginan dan impian dari subjek, dan subjek akan terus berusaha untuk memperbaikinya karena sering kali subjek merasa gagal menjadi seorang ibu dikarenakan subjek masih emosional

*“belum mas”* (S2, B151)

*“ya mas, kadang saya sebagai ibu pun kurang sabar juga”*

(S2, B156-157)

### **6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain**

#### **a) Respon lingkungan sosial**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan respon lingkungan sosial subjek mengatakan subjek mendapatkan dukungan sosial dari para keluarga dan lingkungan sekitar berupa dukungan moral untuk lebih bersabar lagi dan menerima dengan ikhlas sebagai takdir yang diberikan oleh Tuhan, meskipun begitu masih ada beberapa orang yang tidak menyukai subjek

*“lebih dukungan moral si mas, saya suruh sabar suruh untuk menerima dengan ikhlas”* (S2, B163-165)

*Tidak si mas, namun memang ada beberapa sih mas”* (S2, B171-172)

**b) Kepercayaan diri individu terhadap lingkungan sosial**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kepercayaan diri subjek terhadap lingkungan sosial subjek mengatakan subjek memberikan anaknya kebebasan dalam bermain dengan temannya akan tetapi tentu saja dengan pendampingan yang dilakukan oleh subjek

*“iya si mas saya bebasin, namun tetap saya dampingi dan saya awasi”* (S2, B177-178)

**7) Sikap terhadap penerimaan diri****a) Tidak memiliki keraguan terhadap apapun**

Hasil wawancara yang dilakukan berkaitan dengan ketidakraguan subjek dalam hal apapun subjek mengatakan subjek akan memberikan pengawasan terhadap anak ketika anak sedang bermain dan melakukan kegiatan lainnya dan subjek merasa ragu dalam menjalani kehidupan sebagai ibu yang memiliki anak sebagai *down syndrome* dan masih ragu untuk memiliki keturunan kembali masih ada rasa ketakutan apabila jika memiliki anak lagi

*“lebih mengawasi kegiatan anak si mas”* (S2, B182-183)

*“iya mas ragu, kadang juga saya merasa takut punya anak lagi”* (S2, B187-188)

**b) Meningkatkan kualitas dan kemampuan diri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kemampuan diri, subjek mengatakan masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas sebagai seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome* karena subjek merasa masih belum bisa mengontrol emosinya. Meskipun subjek belum bisa mengontrol emosinya subjek akan memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk bermain tidak memberikan betasan anak dalam bermain

*“sebenarnya agak susah si mas karena emosi saya kadang masih naik turun apalagi kalo saya lagi capek”* (S2, B193-195)

*“ya lebih bebas si mas, kayak anaknya pengen main keluar ya biarin aja saya tidak membatasi”* (S2, B198-200)

**8) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri****a) Kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik**

Hasil wawancara yang dilakukan yang berkaitan dengan kemampuan subjek dalam menerima dan emningkatkan kualitas dirinya dengan baik subjek mengatakan akan memprioritaskan anak agar anak dapat berbicara dan bersekolah seperti anak yang lainnya dengan cara mencari berbagai sumber-sumber informasi agar tujuan subjek tercapai

*“kalo itu saya belum tau si mas, yang saya pingin saat ini yang penting anak saya bisa ngomong dulu sekolah dulu” (S2, B204-206)*

*“kalo saya si paling dengan cara mencari informasi terkait anak yang mengalami down syndrome” (S2, B219-220)*

## **9) Penerimaan diri, spontanitas dan menikmati hidup**

### **a) Respon individu terhadap sesuatu**

Hasil wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan respon subjek terhadap sesuatu adalah subjek akan merasa senang dan merasa memiliki informasi terbaru apabila subjek mendapatkan motivasi, pembelajaran dan masukan dari orang lain subjek akan menerimanya dengan senang hati. Hal yang akan subjek hindari ketika terdapat sesuatu yang berkaitan dengan anak adalah subjek akan tetap memberi kebebasan terhadap anaknya selagi hal tersebut tidak membahayakan dan membuat anak merasa nyaman

*“terima dengan senang hati, jadi banyak pengetahuan baru” (S2, B224-225)*

*Selama tidak membahayakan dan selama anak saya nyaman, saya tetap bebasin anak saya kok mas” (S2, B228-230)*

### **b) Motivasi diri**

Hasil wawancara yang dilakukan berkaitan dengan motivasi diri subjek, hal yang membuat subjek merasa termotivasi adalah

subjek akan terus berfikir positif dengan beranggapan bahawa anak lain yang mengalami *down syndrome* saja bisa, maka anak subjek juga harus bisa, subjek akan merasa termotivasi apabila mendapatkan informasi ketika anak *down syndrome* dapat melakukan hal lainnya

*“saya si selalu berpikir positif mas, kalo anak lain saja bisa, pasti anak saya pun bisa”* (S2, B233-235)

#### **10) Aspek moral penerimaan diri**

##### **a) Bersikap apa adanya**

Hasil wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan sikap apa adanya dari subjek adalah subjek akan menunjukkan sikap emosionalnya apabila apa yang dibicarakan tersebut berkaitan dengan anaknya sekalipun sedang bersama dengan orang lain dan apabila subjek mendapat sebuah permasalahan subjek memilih orang tuanya untuk menjadi tempatnya bercerita dan terkadang subjek memilih temannya untuk mencurahkan isi hatinya

*“ya saya gampang emosi bila orang lain menyinggung terkait anak mas”* (S2,B239-241)

*“saya selalu bercerita curhat ke orang tua, kadangkala saya curhat ke teman saya si mas”* (S2,B246-247)

### Subjek 3

#### 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

##### a) Kemampuan memahami diri sendiri

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan memahami diri, subjek dapat menilai kehidupan sebagai positif subjek memandang bahwa apa yang sudah diberikan oleh Tuhan pastilah yang terbaik, dalam hal penampilan subjek akan berpenampilan secara sederhana. Meskipun penampilan yang sederhana akan tetapi membuat subjek senang dan merasa nyaman. Subjek tidak memperdulikan apabila ada orang lain yang menilai penampilan dan sikap subjek itu buruk, karena menurut subjek penampilannya tidak akan merugikan orang lain

*“semua hidup ini adalah perjuangan, apapun yang Allah berikan itu sudah yang terbaik, mau tidak mau ya harus mau mas, yang terakhir ini sebenarnya kembar mas, cowok-cowok semua.*

*Waktu saya mengandung itu emang saya susah makan, tapi saya minumnya banyak, kalo makan itu paling Cuma ketupat satu mas” (S3,B41-49)*

*“saya seperti ini mas, saya tidak seperti guru-guru lain saya apa adanya mas, sederhana” (S3,B53-55)*

*“biarkan saja mas, saya menjadi diri sendiri dan saya tidak merugikan orang lain” (S3,B60-62)*

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan dari Sigifikan Others sebagai suaminya, memberikan keterangan mengenai bagaimana istrinya sebagai seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome*

*“Kalo menurut saya dan istri saya semua hidup ini apapun yang Allah kasih atau berikan sudah yang terbaik”* (SO3,B63-66)

#### **b) Mampu beradaptasi dengan baik**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan subjek dalam beradaptasi dengan baik subjek termasuk orang yang tidak mudah tersinggung dengan omongan orang lain dan bersikap cuek, meskipun subjek bersikap cuek akan tetapi dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial tidak ada hambatan dan subjek mendapatkan dukungan dari keluarganya

*“saya memang orangnya masa bodo mas, jadi ada orang yang menilai saya seperti apa, saya cuek saja mas”* (S3,B67-69)

*“Alhamdulillah baik, semua teman-teman saya dan semua keluarga mendukung saya”* (S3,B74-76)

### **2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri**

#### **a) Pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan pandangan subjek terhadap diri sendiri dan orang lain ketika subjek terdapat sebuah masalah maka subjek akan ceritakan terlebih dahulu kepada suaminya dan yang akan mengamini

sebuah keputusan adalah suami subjek. Meskipun keputusan yang diambil akan diputuskan oleh suaminya subjek mampu untuk membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar dengan cara memandang orang lain itu baik

*“ya saya selalu komunikasikan dengan suami, baiknya gimana dan yang memutuskan semuanya itu suami mas”*  
(S3,B80-83)

*“selalu memandang orang lain itu baik”* (S3,B87-88)

#### **b) Kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, subjek menilai kelemahan subjek sebagai seorang ibu adalah subjek mengatakan bahwa subjek belum bisa menjadi ibu yang baik, dan masih belum bisa mengontrol emosionalnya dan condong kurang sabar berbeda dengan suaminya yang penyabar dan pendiam. Kemudian untuk kelebihan subjek merasa dalam kehidupan sehari-harinya subjek merasa percaya diri

*“Eeee mungkin diantaranya saya belum menjadi ibu yang baik dengan anak-anak, karena anak saya itu sebenarnya lima mas, yang pertama kuliah di UIN, terus yang kedua di UAD yang ketiga di UNS, kalo dominan disaya ee mungkin kerasnya ya mas, kalo suami saya agak pendiam, kelemahan saya agak kurang sabar is mas kayaknya”* (S3,B92-102)

*“saya orangnya pede-pede saja mas, percaya diri”*

(S3,B105-106)

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan dari Sigifikan Others sebagai suaminya, memberikan keterangan mengenai kelemahan dan kelebihan dari istri sebaagai ibu

*“Kalo kelemahan istri saya itu agak keras orangnya dan jadi istri saya kurang bersabar orangnya untuk kelebihannya si istri saya orangnya pede dan percaya diri”* (SO3,B82-86)

### **3) Perasaan *infeoritas* sebagai gejala penolakan diri**

#### **a) Memberikan reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang berkaitan dengan respon buruk terhadap sesuatu, respon subjek ketika pertama kali menjadi ibu adalah subjek merasa senang adapun respon subjek krtika mendapatkan penilaian yang tidak sesuai dengan diri subjek maka subjek akan mendiamkannya dan lebih memilih bersikap cuek

*“seneng banget mas”* (S3,B109)

*“selama ini sepertinya tidak ada ya mas, namun saya tidak tau. Semisal adapun saya biarkan saja karena saya tidak merepotkan dia kok mas”* (S3,B118-121)

#### 4) Respon atas penolakan dan kritikan

##### a) Menerima kritikan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan penerimaan subjek terhadap kritikan dari orang lain, subjek akan bersikap dengan memberi senyuman dan akan memperbaiki apa yang telah dikritik oleh orang lain dan menurut subjek sebisa mungkin kritikan yang diberikan orang lain terhadap subjek menjadikannya sebuah tantangan

*“saya selalu senyum dan saya akan selalu memperbaiki mas”* (S3,B127-128)

*“ya sebisa mungkin ya mas”* (S3,B133)

##### b) Kemampuan untuk memperbaiki diri

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan kemampuan subjek untuk memperbaiki diri sendiri adalah subjek akan menerima kritikan baik dari orang lain dan akan membiarkan dan bersikap cuek dan memberikan senyuman ketika mendapatkan kritikan yang bersifat negatif

*“selama itu baik untuk diri saya, InsyaAllah saya akan terima mas”* (S3,B140-141)

*“biarkan saja mas, senyum saja”* (S3,B147)

## 5) Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”

### a) Objektivitas dan penyesuaian diri pada kondisi saat ini

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan penyesuaian diri pada kondisi saat ini subjek sudah menerima keadaannya sekarang, subjek merasa bersyukur dan berharap ada keajaiban dari Tuhan yang maha Esa dan subjek akan terus berusaha bersyukur terhadap kondisinya saat ini

*“Oh tidak mas, saya selalu bersyukur kok mas, apapun yang di berikan saya bersyukur, kalo untuk saya itu setidaknya kita harus berusaha semoga allah memberikan ke ajaiban”*  
(S3,B151-156)

*“berusaha dan bersyukur mas”* (S3,B159)

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan dari Sigifikan Others sebagai suaminya, memberikan keterangan mengenai kondisi penerimaan istrinya saat ini sebagai ibu yang memiliki anak *down syndrome*

*“Sudah mas alhamdulillah, sekarang sudah menerima sepenuhnya dengan berjalanya waktu”* (SO3,B125-128)

### b) Penilaian terhadap diri sendiri

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri subjek merasa bahwa walaupun kondisi yang saat ini belum sesuai dengan yang diinginkan oleh subjek, subjek akan bersyukur dan menyikapinya

dengan baik, dalam hal mengasuh anak yang memiliki *down syndrome* subjek tidak merasa gagal menjadi seorang ibu

*“bersyukur saja dan selalu menyikapi dengan baik”*

(S3,B164-165)

*“tidak mas, kita tidak merasa gagal untuk merawat anak, kalo saya merasa gagal ya kasihan anak saya mas”* (S3,B169-171)

## **6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain**

### **a) Respon lingkungan sosial**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan respon lingkungan sekitar mendapatkan hasil bahwa keluarga dekat subjek selalu memberikan dukungan, memberikan support kepada subjek dan subjek tidak merasa bahwa orang lain membencinya karena subjek selalu bersikap dengan baik kepada orang lain

*“selalu mendukung, selalu support alhamdulillah mas”*

(S3,B174-175)

*“tidak mas, saya tidak merasa seperti itu”* (S3,B181-182)

### **b) Kepercayaan diri individu terhadap lingkungan sosial**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan kepercayaan diri subjek terhadap lingkungan sekitar subjek percaya terhadap lingkungan sekitarnya dengan memberikan kebebasan anak untuk

bermain dengan teman-temannya dilingkungan sekitar tempat tinggal subjek

*“iya mas” (S3,B187)*

## **7) Sikap terhadap penerimaan diri**

### **a) Tidak memiliki keraguan terhadap apapun**

Hasil wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan ketidak raguan subjek dalam hal apapun subjek tidak memiliki keraguan dengan kemampuan yang dimiliki anaknya, apabila anaknya belum bisa melakukan sesuatu maka subjek akan mengajari anaknya dan memberikan terapi kepada anaknya

*“diajarkan yang belum mampu, misalnya saat ini yang dia butuhkan terapi ya terapi mas” (S3,B191-193)*

*“tidak mas, tidak merasa ragu” (S3,B197)*

### **b) Meningkatkan kualitas dan kemampuan diri**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kemampuan diri memberikan hasil subjek akan terus belajar dan mencari pengetahuan dari berbagai sumber yang mungkin tidak didapatkan ketika disekolah dan subjek akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh anaknya yang akan membuat anaknya merasa bahagia

*“terus belajar, kita belajarnya kan bukan sekedar hanya di sekolah ya mas, apapun yang terjadi ya pasti ada hikmahnya” “tidak mas, tidak merasa ragu” (S3,B202-205)*

*“memberikan apa yang dibutuhkan anak terutama yang baik-baik mas” (S3,B2208-209)*

## **8) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri**

### **a) Kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penerimaan diri dan meningkatkan kualitas diri bahwa tingkat penerimaan diri pada subjek adalah dengan cara selalu bersyukur, selalu merasa percaya diri dan selalu berjuang. Subjek mampu untuk berdamai dengan keadaannya dan tidak pernah merasa menyesal dalam menjalani kehidupan sebagai ibu dari anak yang mengalami *down syndrome*.

*“selalu bersyukur, selalu percaya diri, selalu berjuang” (S3,B214-215)*

*“tidak ada yang perlu didamaikan mas, karena saya merasa senang saja menjalankan peran sebagai ibu” (S3,B221-223)*

*“apapun yang Allah berikan ya di syukuri, diusahakan di optimalkan mas” (S3,B226-228)*

## 9) Penerimaan diri, spontanitas dan menikmati hidup

### a) Respon individu terhadap sesuatu

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan respon subjek terhadap sesuatu memberikan hasil respon subjek ketika mendapatkan motivasi, pembelajaran dan masukan dari orang lain subjek akan menerimanya dengan lapang dada, dan reaksi subjek ketika mendapatkan sesuatu hal yang buruk subjek akan menjauhkannya dari anaknya

*“diterima dengan lapang dada bila itu masukan yang baik, kalupun tidak baik ya biarin saja mas” (S3,B233-235)*

*Kira-kira yang membahayakan anak ya dijauhkan dijaga dengan baik” (S3,B239-240)*

### b) Motivasi diri

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan yang berkaitan dengan motivasi diri memberikan hasil bahwa yang membuat subjek merasa termotivasi adalah keluarga dan pasrah dnegan Tuhan yang maha Esa

*“keluarga mas, dan apapun ya saya pasrahkan sama Allah” (S3,B243-244)*

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan dari Sigifikan Others sebagai suaminya, memberikan keterangan mengenai hal yang membuat istrinya termotivasi

*“Yang membuat istri saya percaya diri ya allah mas, allah sudah memberi berarti saya dianggap hamba yang mampu menjalankannya mas, ya mas lingkungan dan keluarga menjadi alasan saya termotivasi, motivasi yang di berikan keluarga saya itu ya agar tetep semangat menjalaninya mas”*  
(SO3,B205-214)

#### **10) Aspek moral penerimaan diri**

##### **a) Bersikap apa adanya**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa subjek mampu menunjukkan sikap emosional yang dirasakan oleh subjek sekalipun ketika bersama dengan orang lain dan subjek akan menceritakan atau mencurahkan isi hatinya kepada suaminya

*“iya mas dan saya merasa teman-teman saya pun malah merasa bersimpati dengan saya mas”* ” (S3,B259-251)

*“Dengan suami mas”* ” (S3,B256)

#### **Subjek 4**

##### **1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan**

##### **a) Kemampuan memahami diri sendiri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada subjek kedua memberikan hasil mengenai pandangan subjek terhadap dirinya sendiri bahwa subjek pada awalnya belum bisa menerima keadaannya sebagai ibu yang memiliki anak *down*

*syndrome*, akan tetapi seiring berjalannya waktu perlahan subjek mampu menerima keadaannya, subjek juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari penampilan itu sangat penting, dan subjek akan bersikap cuek terhadap penilaian orang lain ketika memandang penampilan subjek itu buruk dan juga subjek akan bersikap cuek terhadap perkataan tersebut

*“Untuk saya sendiri sebenarnya awalnya belum bisa menerima mas namun berjalannya waktu dan dukungan dari keluarga sekarang mulai menerima perlahan mas”*(S4,B46-51)

*“penting mas”* (S4,B56)

*“cuek saja mas”* (S4,B61)

#### **b) Mampu beradaptasi dengan baik**

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai cara subjek beradaptasi dengan kondisi saat ini adalah dengan bersikap cuek dengan begitu subjek akan merasa tidak membebani pikirannya karena subjek mengatakan bahwa subjek orangnya mudah kepikian, walaupun begitu komunikasi subjek dengan lingkungan sekitar berjalan dengan baik.

*“mungkin si saya biarin saja si mas, karena saya gampang kepikiran saja mas orangnya”* (S4,B66-69)

*“Alhamdulillah baik mas” (S4,B74)*

## **2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri**

### **a) Pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek pandangan subjek terhadap diri subjek dan orang lain terlihat ketika subjek menyelesaikan sebuah permasalahan menyangkut dirinya dan anaknya adalah dengan keputusan bersama bersama dengan suaminya selaku ayah dari anak dan orangtua dari subjek, dengan begitu subjek mampu untuk membangun hubungan yang positif kepada orang disekitarnya, menurut subjek dengan bersikap baik terhadap orang lain akan membangun hubungan yang lebih positif.

*“ya itu bisa mas keputusan bersama dari suami atau dari orang tua” (S4,B78-80)*

*“Selalu bersikap baik dengan orang” (S4,B86-87)*

### **b) Kemampuan mengenal diri sendiri dan orang lain**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai hal apa yang menjadi kelemahan subjek adalah subjek yang mudah emosional dan mudah kepikiran, meskipun demikian setelah menjadi seorang ibu subjek mengatakan bahwa subjek merasa menjadi istimewa karena kehadiran seorang anak

*“masih gampang emosi dan gampang kepikiran”*

(S4,B92-93)

“biasa si mas, menjadi lebih istimewa saja” (S4,B94-100)

### 3) Perasaan *infeoritas* sebagai gejala penolakan diri

#### a) Memberikan reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu

Hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan perasaan subjek ketika pertama kali menjadi seorang ibu adalah subjek merasakan ketakutan karena sebelumnya belum pernah mengalami menjadi seorang ibu, dan ketika subjek mendapatkan penilaian yang tidak sesuai dengan anaknya maka subjek akan gampang kepikiran terhadap penilaian orang lain tersebut

“takut mas” (S4,B103)

“gampang kepikiran” (S4,B109)

### 4) Respon atas penolakan dan kritikan

#### a) Menerima kritikan orang lain

Hasil wawancara yang telah dilakukan ketika dengan pertanyaan sebelumnya ketika mendapatkan penilaian yang tidak sesuai dengan kondisi anaknya subjek mengatakan mudah kepikiran, akan tetapi subjek akan menunjukkan sikap yang acuh terhadap orang yang mengkritiknya. Ketika subjek mendapatkan sebuah kritikan dari orang lain, maka subjek akan menjadikannya sebuah tantangan, dimana untuk

kedepannya lagi subjek bisa memperbaiki keadaan sebelumnya

*“biarkan saja si mas”* (S4,B115)

*“Iya mas bisa”* (S4,B120)

**b) Kemampuan untuk memperbaiki diri**

Hasil wawancara yang dilakukan ketika subjek mendapatkan sebuah kritikan atau masukan, yang dirasa subjek masukan tersebut baik dan dapat diterapkan untuk anaknya maupun untuk dirinya sendiri maka subjek akan menjalankan sesuai dengan masukan yang diberikan kepadanya, akan tetapi apabila kritikan yang diberikan bersifat buruk maka subjek akan mendiamkan dan tidak menerapkan kritikan tersebut

*“iya mas”* (S4,B125)

*“Diam saja mas”* (S4,B129)

**5) Keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”**

**a) Objektivitas dan penyesuaian diri pada kondisi saat ini**

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai kondisi saat ini, subjek sudah menerima hal buruk yang terjadi dimasa lalu dan cara subjek dalam menyikapi kondisi serta kehidupan subjek saat ini adalah dengan dijalani sesuai dengan kondisi saat ini, karena bagi subjek yang sudah berlalu biarlah beralalu

*“sudah tidak ada mas”* (S4,B133)

*“dijalani saja mas” (S4,B139)*

**b) Penilaian terhadap diri sendiri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai penilaian terhadap diri sendiri adalah subjek keadaan dan kehidupan yang saat ini dijalani oleh subjek belum sesuai dengan keinginan dan impian subjek. Hal tersebut selaras dengan hasil jawaban subjek ketika diberi pertanyaan apakah subjek merasa gagal menjadi seorang ibu dan subjek mengatakan bahwa pada awalnya saja menolah kehadiran anaknya sebagai anak yang *down syndrome*

*“belum mas” (S4,B144)*

*“awalnya saja mas masih menolak” (S4,B148-149)*

**6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain**

**a) Respon lingkungan sosial**

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai respon lingkungan sosial subjek merasa selalu mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya termasuk keluarganya akan tetapi subjek kadang merasa bahwa subjek kadang-kadang dihindari oleh orang sekitarnya

*“selalu mendukung mas” (S4,B154)*

*“kadang-kadang merasa iya mas” (S4,B160)*

**b) Kepercayaan diri individu terhadap lingkungan sosial**

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai kepercayaan diri terhadap lingkungan sosial adalah subjek kurang percaya diri dalam memberikan kebebasan terhadap anaknya ketika bermain bersama dengan anak seusianya dilingkungan tempat tinggal subjek

*“kurang percaya diri sih mas” (S4,B166)*

**7) Sikap terhadap penerimaan diri**

**a) tidak memiliki keraguan terhadap apapun**

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai tidak adanya keraguan terhadap apapun subjek tidak merasa keraguan terhadap kemampuan anaknya, hal tersebut diungkapkan subjek bagaimana cara subjek dalam membantu keterbatasan yang dimiliki anaknya adalah dengan penuh semangat subjek mengatakan bahwa cara subjek mengatasi kelemahan anaknya adalah dengan memberikannya stimulus, dan subjek pernah merasa ragu dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang ibu

*“diberikan stimulus mas” (S4,B171)*

*“pernah mas” (S4,B176)*

**b) meningkatkan kualitas dan kemampuan diri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan meningkatkan kualitas dan kemampuan diri adalah cara subjek

dalam meningkatkan kualitas diri adalah dengan menerima masukan baik untuk subjek lakukan dan akan berusaha untuk membuat anaknya merasa bahagia dengan mengusahakan apa yang membuat anaknya bahagia

*“bila ada kritikan yang baik akan saya lakukan”*

(S4,B181-182)

*“sebisa mungkin apa yang dia suka, saya berusaha memenuhi mas”* (WS4,B186-187)

#### **8) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri**

##### **a) Kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan kemampuan subjek dalam menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik adalah dengan mendukung keinginan anak yang bersifat mendidik dan baik untuk anak, maka dari itu subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima keadaan sebagai sosok ibu yang sempurna untuk anaknya dan pada awalnya subjek menolak keadaannya sebagai ibu dari anak yang mengalami *down syndrome* akan tetapi berkat dukungan dari keluarga yang diberikan untuk saat ini subjek sudah menerimanya

*“support keinginan anak mas”, “awalnya menolak mas, namun keluarga alhamdulillah mensupport mas akhirnya saya sekarang bisa menerimanya” (S4,B191), (S4,B204-207)*

## **9) Penerimaan diri, spontanitas dan menikmati hidup**

### **a) Respon individu terhadap sesuatu**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan respon individu terhadap sesuatu adalah apabila subjek mendapatkan motivasi, pembelajaran dan masukan dari orang lain adalah merasa senang apabila masukan dan motivasi tersebut pasti subjek akan melakukannya,. Subjek akan menghindari sesuatu yang buruk kepada anaknya dengan cara menjaga dengan baik baik dari segi pola makan dan pantauan dari subjek

*“senang mas, bila masukan positif saya pasti melakukannya” (S4,B213-214)*

*“ya dijaga baik baik mas dari segi makanan dan awasan dari saya” (S4,B218-220)*

### **b) Motivasi diri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan motivasi diri adalah hal yang membuat subjek merasa semangat adalah orangtua subjek yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada subjek

“orang tua selalu memberikan semangat” (S4,B223-224)

## 10) Aspek moral penerimaan diri

### a) Bersikap apa adanya

Hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan bersikap apa adanya adalah subjek masih kurang menunjukkan emosionalnya ketika sedang bersama orang lain dan subjek lebih lebih memendam sendiri masalah yang dihadapi oleh subjek

“kadang mas” (S4,B231)

“saya biasanya tak pendem sendiri mas” (S4,B236-237)

## Subjek 5

### 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

#### a) Kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain pada subjek yang menjadi seorang ibu dari anak yang mengalami *down syndrome*, pada awalnya subjek stress ketika mengetahui anaknya mengalami *down syndrome*, walaupun subjek mengalami stress subjek tetap menjaga penampilannya karena menurut subjek menjaga tampilan dalam kehidupan sehari-hari itu penting, apabila subjek mendengar hal buruk mengenai penampilannya maka subjek akan bersikap cuek

*“sedih dan awalnya saya tidak mau nerima stress juga saya mas” (S5,B49-50)*

*“penting mas” (S5,B56)*

*“biarin saja mas, saya Cuma mbatin” (S5,B60-61)*

#### **b) Mampu beradaptasi dengan baik**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dengan baik, subjek mampu beradaptasi dengan baik hal tersebut dikarenakan subjek akan bersikap cuek terhadap orang yang menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan yang subjek harapkan bahkan dalam sehari-hari komunikasi subjek dengan orang lain dapat berjalan dengan lancar

*“biarkan saja cuek mas” (S5,B66)*

*“alhamdulillah iya mas” (S5,B71)*

### **2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri**

#### **a) Pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat terlihat ketika sikap subjek dalam menghadapi sebuah permasalahan maka subjek akan bercerita terlebih dahulu ke orang tuanya, dan agar subjek dapat membangun hubungan baik dengan orang tuanya ataupun dengan orang lain maka subjek akan bersikap baik terhadap siapapun

*“saya cerita ke orang tua dulu mas” (S5,B76)*

*“bersikap baik” (S5,B81)*

#### **b) Kemampuan mengenal diri sendiri dan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terkait dengan kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain adalah hal yang menjadi kelemahan dan kelebihan subjek setelah menjadi seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome* adalah subjek masih belum dapat mengendalikan emosionalnya. Apabila subjek dalam kondisi lelah, maka subjek mudah untuk marah, akan tetapi walaupun subjek sering marah dalam kondisi tertentu subjek akan tetap mengutamakan anaknya

*“saya kalo capek saya masih kadang mudah marah”*  
(S5,B87-88)

*“saya seallu mementingkan anak saya mas” (S5,B90-91)*

#### **3) Perasaan *infeoritas* sebagai gejala penolakan diri**

##### **a) Memberikan reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu**

Hasil wawancara yang telah dilakukan terkait reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu subjek mengatakan hal pertama kali yang dirasakan oleh subjek adalah sering kali merasa selalu memikirkan hal-hal yang berlebihan, stres dan kadang-kadang sampai menangis. Kemudian reaksi subjek ketika subjek mendapatkan penilaian yang tidak sesuai dengan dirinya maupun dengan anaknya dari orang lain maka subjek

akan menjelaskan secara baik-baik bahwa apa yang sedang dibicarakan itu tidaklah benar

*“overthinking stress dan sering menangis mas saya”*  
(S5,B98-99)

*“menjelaskan ke orang lain baik baik mas”* (S5,B107-108)

#### **4) Respon atas penolakan dan kritikan**

##### **a) Menerima kritikan orang lain**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan menerima kritikan orang lain subjek akan menerimanya apabila kritikan tersebut bersifat memotivasi subjek untuk menjadi lebih baik lagi, dan subjek akan menganggap hal tersebut menjadi sebuah tantangan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya

*“tergantung kritiknya mas, kalo baik saya terima mas”* (S5,B113-114)

*“iya mas”* (S5,B119)

##### **b) Kemampuan untuk memperbaiki diri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan untuk memperbaiki diri apabila subjek mendapatkan sebuah masukan subjek tidak selalu menjalankan subjek akan menceritakan kepada orang lain terlebih dahulu dan mendiskusikannya terlebih dahulu ke orang-orang

terdekatnya. Apabila kritikan tersebut bersifat tidak pantas atau buruk maka sikap subjek adalah cuek dan lebih mendiamkan kritikan tersebut

*“tidak mas, lebih di sharing dahulu”* (S5,B126-127)

*“saya diamkan saja mas”* (S5,B133)

## 5) Keseimbangan antara *“real self”* dan *“ideal self”*

### a) Objektivitas dan penyesuaian diri pada kondisi saat ini

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan penyesuaian subjek pada kondisi saat ini adalah subjek masih merasa bahwa subjek belum bisa menerima hal buruk dimasa lalunya dan subjek menganggap itu adalah kesalahan dari dirinya sendiri dan cara subjek menyikapi kehidupannya saat ini adalah dengan craa bersabar

*“ada mas, saya lebih menyalahkan diri saya si mas”*  
(S5,B136-137)

*“sabar saja mas saya”* (S5,B144)

### b) Penilaian terhadap diri sendiri

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan penilaian terhadap diri sendiri adalah subjek menilai bahwa kehidupan saat ini merupakan kahidupan yang subjek inginkan, subjek juga merasa gagal menjadi seorang ibu yang memiliki anak yang mengalami *down syndrome*

*“belum mas, tapi saya bersyukur aja mas dengan yang dikasih sama allah” (S5,B144-151)*

*“iya mas, karna saya selama mengandung ngga ngerti anak saya bakal mengalami Down Syndrome” (S5,B156-158)*

## **6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain**

### **a) Respon lingkungan sosial**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan respon lingkungan sosial subjek, keluarga subjek akan membela subjek ketika subjek mendapatkan sebuah kritikan yang dirasa tidak mengenakkan dan tidak pantas subjek akan mendapatkan dukungan dari keluarganya dan subjek merasa bahwa lingkungan sekitar subjek tidak ada yang mengindari subjek

*“keluarga saya pasti membela mas bila ada kritikan yang tidak enak tentang anak saya” (S5,B167-168)*

*“Alhamdulillah tidak mas” (S5,B174)*

### **b) Kepercayaan diri terhadap lingkungan sosial**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kepercayaan subjek terhadap lingkungan sosial adalah dengan membiarkan kebebasan untuk anaknya dalam bermain dengan siapapun dengan teman sebayanya

*“iya mas” (S5,B179)*

## 7) Sikap terhadap penerimaan diri

### a) Tidak memiliki keraguan terhadap apapun

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan tidak memiliki keraguan dalam hal apapun adalah subjek tidak merasa ragu dengan anaknya, walaupun anaknya memiliki keterbatasan subjek akan menghadapi kelemahan anaknya tersebut dengan memberikan stimulus guna untuk merangsang perkembangan anak, akan tetapi terkadang subjek merasa ragu apabila stimulus yang diberikan tidak bisa diterapkan terhadap anaknya

*“dikasih stimulus biar perkembangan anak saya baik”*

(S5,B183-184)

*“ada mas saya takut tidak bisa”* (S5,B189)

### b) Meningkatkan kualitas dan kemampuan diri

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan meningkatkan kualitas dan kemampuan diri subjek sebagai seorang ibu adalah lebih intens berkomunikasi dengan anak, memberikan stimulus terhadap anak yang bertujuan anak memahami komunikais tersebut, dengan berkomunikasi dan menunjukkan sikap lembutnya terhadap anaknya akan membuat anak merasa bahagia

*“lebih berkomunikasi dnegan anak, main dengan anak”*

(S5,B194-195)

*“bersikap lembut terhadap anak” (S5,B200)*

**8) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri**

**a) Kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik adalah subjek mengatakan bahwa anak subjek sangat aktif jadi subjek akan lebih sering mengajaknya bermain guna untuk meningkatkan kemampuan anak subjek

*“anak saya aktif banget mas” (S5,B205)*

Untuk saat ini subjek masih merasa belum bisa menjadi ibu yang sempurna bagi anaknya hal tersebut diungkapkan oleh subjek bahwa subjek masih belum bisa menerima keadaan saat ini, walaupun subjek belum bisa menerima keadaannya akan tetapi lingkungan sekitar mempengaruhi subjek untuk berusaha menerima keadaan saat ini

*“belum tahu mas, soalnya masih ada rasa belum nerima” (S5,B213-214)*

*“lingkungan sangat mendukung si mas menurut saya” (S5,B2219-220)*

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan dari Sigifikan Others sebagai suaminya, memberikan keterangan

mengenai responden pernah merasa tidak percaya diri sebagai ibu yang memiliki anak down syndrome

*“Mungkin dulu awal-awal mengetahui, kalau sekarang sudah merasa percaya diri”* (SO5,B186-189)

## **9) Penerimaan diri, spontanitas dan menikmati hidup**

### **a) Respon individu terhadap sesuatu**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan respon subjek terhadap sesuatu subjek akan merasa senang apabila mendapatkan motivasi, pembelajaran dan masukan yang baik dari orang lain, dan respon subjek ketika mendapatkan sesuatu hal yang berkaitan dengan anaknya subjek merasa tidak senang apabila anaknya dibandingkan dengan anak lain atau anak-anak seusia anak subjek

*“senang mas, bisa menambah pengalaman”* (S5,B225-226)

*“biasanya saya paling tidka suka bila dibandingkan”* (S5,B232-233)

### **b) Motivasi diri**

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan motivasi diri adalah hal yang membuat subjek merasa termotivasi adalah anaknya

*“anak mas”* (S5,B237)

## 10) Aspek moral penerimaan diri

### 1) Bersikap apa adanya

Hasil wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan bersikap apa adanya adalah subjek tidak dapat menunjukkan sikap emosionalnya ketika bersama dengan orang lain, dan ketika mendapatkan sebuah permasalahan subjek akan menceritakan dan mengutarakan isi hatinya kepada ibu subjek

*“tidak bisa mas” (S5,B245)*

*“ke ibu saya si mas” (S5,B250)*

### b. Hasil Observasi

#### Subjek 1

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses wawancara diperoleh data bahwa YS dapat terbuka dengan peneliti dapat dilihat dari ekspresi wajah dari YS dengan sembari memberi senyuman kepada peneliti bahwa peneliti diterima dengan baik kehadirannya, hal itu juga dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh YS. YS memberikan penjelasan yang mendetail sehingga tidak membuat peneliti kesulitan untuk menggali data secara mendalam. Saat menceritakan hal lucu tentang B, YS tertawa. Ketika menceritakan mengenai permasalahan B, volume suaranya sedikit menurun dan juga terlihat kurang bersemangat.

Selama proses observasi diperoleh data bahwa YS mempunyai interaksi yang baik dengan B. Hal ini juga dapat diperoleh hasil bahwa YS merawat dengan baik anaknya dengan cara mengontrol apa yang anak mau, YS juga memberika pelayanan kesehatan seperti terapi, YS juga terlibat dalam kegiatan anaknya secara langsung yaitu mendampingi disaat terapi, sesampainya di rumah YS menjalankan saran dari terapisnya untuk perkembangan motoriknya. YS dilingkungannya juga terkenal baik dan diterima oleh lingkungannya, YS sering mengikuti kegiatan di sekitar rumahnya bersama warga yang lain. YS juga memiliki pemahaman yang cukup mengenai apa itu *down syndrome*. YS memiliki harapan yang besar kepada anaknya berharap anaknya berkembang lebih baik lagi, YS juga sudah memikirkan terkait masa depan anaknya bila mana umur B sudah memenuhi masa sekolah, YS akan mensekolahkan B. Terkait stigma sosial tentang *down syndrome* untuk saat ini YS tidak terlalu memperdulikannya karena dilingkungan sekitar sudah bisa menerima keadaan anak YS ini. YS sendiri juga cukup memiliki pengalaman yang baik terkait dengan *down syndrome* disisi lain juga YS sudah ihklas menerima apa yang di berikan oleh tuhan yang membuat pribadinya ini kuat dan sabar menghadapi rintangan yang ada.

## **Subjek 2**

Berdasarkan pengamatan yang sudah di lakukan, IP menerima dengan baik sang peneliti, karena wawancaranya sudah di tentukan kapan waktunya, disaat peneliti datang kerumah peneliti disambut

dengan ramah oleh IP, disisi ini dapat di liat dari ekspresi wajahnya dan bahasa tubuh dari IP dikuatkan juga dari nada bicara IP disaat menjawab pertanyaan dari peneliti, disaat wawancara berlangsung suasana cukup stabil tidak begitu tegang. Selama observasi berlangsung dapat di peroleh bahwa IP mempunyai interaksi yang baik dengan anaknya, dapat di peroleh juga IP merawat anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang dibuktikan dengan terlibatnya secara langsung IP dalam kegiatan anaknya, dan IP juga memberikan pelayanan Kesehatan ke pada anak dengan cara terapi yang di berikan kepada anak. IP juga memiliki interaksi cukup baik dengan orang lain, dengan tetangga dirumahnya.

Pada observasi ini dapat di peroleh data bahwa IP ini cukup memiliki pemahaman tentang down syndrome, IP berharap anaknya ini dapat berkembang dengan baik supaya bisa bermain dengan anak normal lainnya. Bila mana ada perkembangan yang lebih maju tentang anaknya, IP akan memberika fasilitas kepada anaknya berupa sekolah disaat nanti umurnya cukup untuk anak yang memasuki masa sekolah. IP tidak malu bagaimana keadaan anaknya sekarang dikuatkan dengan keluarga si IP memberikan dukungan sosial berupa semangat dan kasih sayang penuh untuk si IP dan anaknya, dan lingkungannya juga menerima dengan baik keberadaan IP dan anaknya. IP akan menjelaskan kepada orang bila mana ada orang yang menyindir soal anaknya ini, bahwa anak *down syndrome* ini tidak berbahaya. Dari informasi yang IP dapatkan dari orang lain dan dari pengalaman IP sendiri menjadikan IP ini menjadi

pribadi yang kuat, keyakinan IP menjalani ini semua itu cukup berserah diri kepada tuhan.

### **Subjek 3**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa R merupakan orang yang sangat terbuka. Di awal pertemuan, menerima dengan baik peneliti dengan menunjukkan bahasa tubuh yang senang bisa bertemu peneliti. Dalam observasi berlangsung R menceritakan semuanya dengan sedetail mungkin dengan nada rendah dan perkataan yang dijelaskan oleh R cukup jelas dan dapat dimengerti oleh peneliti, namun ada reaksi tertentu disaat peneliti mencoba meminta R ini bercerita tentang I. Observasi ini mendapatkan data bahwa R ini berinteraksi dengan baik dengan anaknya. R juga memfasilitasi pelayanan Kesehatan anaknya dengan cara terapi memberikan makanan yang bergizi ke anaknya, R terjun langsung dalam kegiatannya anaknya terapi disaat ada waktu longgar karena R ini berprofesi guru jadi tidak begitu leluasa. R berinteraksi dengan baik dengan orang lain disekitarnya.

Peneliti juga mendapatkan data kalo si R ini memiliki pemahaman yang baik tentang down syndrome. R mempunyai harapan anaknya kelak nanti menjadi anak yang baik dan sholeh, diperkuat dengan perkataan R disaat wawancara bahwa si R ini sudah mendidik sejak dini, terkait pandangan bagaimana masa depan anaknya nanti, R akan memberikan fasilitas Pendidikan kelak, R juga menjelaskan bahwa R ini tidak merasa gagal menjadi seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Dukungan

sosial dari teman R, lingkaran rumah dan keluarganya cukup besar yang membuat R ini kuat menghadapi cobaan dari tuhan yang di berikan kepadanya dan menjadikanya memiliki pribadi yang baik dan bersyukur apa yang telah R ini dapatkan, R mempunyai keyakinan cukup besar kepada tuhannya bahwa R ini mampu melewati segala rintangan yang ada.

#### **Subjek 4**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa DRA belum bisa terbuka dengan peneliti pada pertemuan pertama sehingga jawaban yang diberikan sangat singkat dan juga DRA sering diam dalam beberapa detik sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Nada percakapannya juga terbilang lirih, hanya saja DRA sering diam dan tertawa ketika tidak ingin menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Ada perubahan reaksi disaat DRA ini belum paham dengan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. DRA cukup baik interaksi dengan anaknya, cara perawatan anaknya pun sama dengan subjek lainnya yaitu memberika pelayanan Kesehatan kepada anak dengan memberikan terapi kepada anaknya. Keterlibatan DRA dalam kegiatan anaknya itu turun langsung untuk mengurusnya sedangkan DRA juga berinteraksi dengan baik dengan orang lain di sekitarnya, namun kadang ada yang masih DRA tutupi.

Selama proses observasi peneliti bertanya soal *down syndrome* kepada dan DRA menjawab dengan baik dengan sepemahamannya DRA, DRA memiliki harapan kepada anaknya supaya kelak anaknya

menjadi anak yang pintar, dan kelak DRA akan memberi fasilitas Pendidikan ke anaknya, DRA sempat beberapa kali malu, sedih bila ada seseorang menanyakan tentang anaknya, namun di kuatkan dengan dukungan dari keluarga DRA sedikit bisa semangat, dan keluarga akan membantu DRA dalam memberikan penjelasan kepada orang yang menyinggu anak DRA, disisi lain DRA pun belajar dari pengalaman orang lain dengan hal yang sama yang memiliki anak *down syndrome* dan akan menjadi untuk menjadi pengalaman pribadinya, disisi lain DRA dikuatkan dari orang tuanya untuk mendekatakan diri kepada Tuhan supaya menjadi pribadi yang sabar dan kuat dalam menghadapi keadaan.

### **Subjek 5**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, LSW menerima kedatangan peneliti dengan baik dengan wajah tersenyum dan bahasa tubuh yang mempersilahkan peneliti untuk masuk, dalam observasi ini LSW menceritakan semua dengan nada stabil dan perkataan laval yang jelas. LSW tidak ada perubahan reaksi selama melakukan wawancara. Dapat diperoleh juga LSW ini berinteraksi dengan baik dengan anaknya, cara perawatannya juga terbilang baik dan cukup ya itu memberikan susu full asi dan di sisi lain LSW ini memberikan pelayanan Kesehatan kepada anaknya dengan cara terapi juga seperti subjek yang lain. Keterlibatan LSW dalam kegiatannya dengan anak yaitu dengan mendampingi anak terapi, LSW mempunyai harapan yang sama seperti

orang tua lainnya terutama seorang ibu yang ingin memiliki anak yang sholehah. LSW memikirkan juga bagaimana kelak masa depan anaknya nanti, maka dari pada itu LSW akan memberikan fasilitas Pendidikan kepada anaknya supaya bisa menunjang masa depan anaknya, LSW ini ibu yang tidak malu menerima dengan keadaan anaknya karna mendapat support yang baik dari keluarganya. Keluarga LSW ini akan membantu LSW dalam memberikan pemahaman kepada orang yang menyindir anak LSW ini, dan menjadi pengalaman pribadinya. Dalam observasi ini dapat diperoleh bahwa LSW ini aktif mencari pengalaman dari orang lain untuk menambah pengalamannya. Keluarga LSW ini juga membantu agar LSW ini berserah diri kepada tuhan agar bisa melewati semuanya dengan sabar dan ihklas supaya menjadi ibu yang memiliki kepribadian yang baik.

### c. Tahapan Penerimaan Diri

Sebelum mencapai tahap penerimaan seseorang akan melalui beberapa tahapan. Menurut Kubler-Ross (2014) dalam teori Kehilangan/Berduka, tahapan yang dilalui yakni, tahap denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance. Tahapan – tahapan tersebut sebagai berikut :

#### 1) Tahap *Denial*

Tahap ini berupa penyangkalan atas peristiwa yang tidak menyenangkan ataupun kekurangan yang dimiliki. *Denial* adalah salah satu dari *ego defense mekanisme*. *Denial* adalah proses mekanisme di

mana seseorang menghindarkan kenyataan yang menimbulkan rasa sakit dan rasa cemas dengan secara asadar menyangkal adanya kenyataan.

### **Subyek 1**

Bentuk penyangkalan yang dilakukan oleh subyek 1 merupakan denial tipe pasif. Keyakinan subyek bahwa kondisi anaknya masih dapat diatasi adalah bentuk penyangkalan secara kognitif, dimana subyek masih belum dapat menerima seutuhnya bahwa anaknya mengalami down syndorme. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”

.“Ya kaget ya seneng campur-campur” “Kadang-kadang tapi ya selama ini sudah lah ya, cuman dulu-dulu ya ada tetap ada rasa nyesel apa gitu tapi di ini lagi yaudah lah gapapa gitu” (S1,B36-37) (S1,B184-188)

### **Subyek 2**

walaupun memang pada awalnya IP tidak menerimanya bahwa memiliki anak dengan kondisi yang dialaminya, subjek mampu menerima keadaannya dengan lapang dada dan sudah menerima bahwa subjek merupakan ibu dari anak yang mengalami *down syndrome*. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan dalam kemampuan memahami diri sendiri.

“Diterima saja dengan lapang dada, ihklas mungkin juga udah takdirnya, namun awalnya emang tidak nerima si, tidak menyangka juga.” (S2, B39-42)

### **Subjek 3**

Bentuk penyangkalan yang dilakukan oleh R bahwa kondisi anaknya yang sebelumnya dengan keadaan sehat serta kembar namun anak yang terakhir dengan kondisi mengalami *down syndrome*. R mengingira kondisi yang dialami anaknya tersebut kemungkinan dari asupan gizi selama mengandung anaknya yang tidak terpantau dengan baik. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan dalam kemampuan memahami diri sendiri.

“Semua hidup ini adalah perjuangan, apapun yang allah berikan itu sudah yang terbaik, mau tidak mau ya harus mau mas, yang terakhir ini sebenarnya kembar mas, cowok cowok semua, waktu saya mengandung itu emang saya susah makan, tapi saya minumnya banyak, kalo makan itu paling cuma ketupat satu mas.” (S1, B41-49).

### **Subyek 4**

Bentuk penyangkalan yang dilakukan oleh DRA adanya rasa ketakutan bahwa anaknya mengalami *down syndrome*. Ketakutan yang dirasakan oleh DRA seperti rasa kebingungan bagaimana nantinya untuk merawat serta masa depan anaknya yang mengalami *down syndrome*. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek perasaan

*inferioritas* sebagai gejala penolakan diri dalam hal memberikan reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu.

“Takut mas, bingung gimana merawat anak dengan kondisi yang begini sama masa depan nya juga” (S4,B103-105)

### **Subyek 5**

Bentuk penyangkalan yang dilakukan oleh SLW yaitu adanya perasaan sedih, stres serta tidak ingin menerima mengetahui anak nya mengalami *down syndrome*. Kondisi yang dialami nya membuat SLW merasa menyalahkan dirinya sendiri. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan dalam kemampuan memahami diri sendiri.

“Sedih dan awalnya saya tidak mau nerima stress juga saya mas”

“Ada mas, saya lebih menyalahkan diri saya si mas” (S5,B49-50)  
(S5,B137-138)

### **2) Tahap *Anger***

Tahap ini ditandai dengan reaksi emosi atau marah atas kenyataan yang dialaminya. Subyek penelitian yang melewati tahapan ini yaitu subyek 2 dan subyek 5. Reaksi yang muncul atas rasa marah terhadap kondisi anaknya yaitu subyek 2 dan subyek 5 sama – sama emosi jika memikirkan kondisi ataupun tanggapan dari orang lain mengenai anaknya.

### **Subyek 1**

Reaksi emosi marah pada YS berbentuk pasif yaitu ketika ada respon negatif yang diberikan orang lain kepada anaknya. Subyek berusaha memperbaikinya dari penelian orang lain yang belum sesuai dengan anaknya dan menegurnya apabila itu tidak sesuai dengan anaknya. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek perasaan *inferitas* sebagai gejala penolakan diri dalam hal memberikan reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu.

“Penilaian yang tidak sesuai ya paling dilihat kira-kira anaknya yang itu ya tak perbaiki anaknya gitu, kalau misalnya ga sesuai ya engga, paling diomongin orang yang ngomongin” (S1,B145-151).

### **Subyek 2**

IP merasa gampang terpancing emosinya ketika ada orang lain yang menyinggung anaknya yang mengalami *down syndrome*. Hal ini yang membuat IP marah ketika ada orang yang memperlakukan anaknya tidak sama dengan anak normal yang lain. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri berkaitan dengan kemampuan subjek mengenal diri sendiri dan orang lain subjek merasa adanya perbedaan sebelum subjek menjadi seorang ibu dan setelah menjadi seorang ibu.

“Saya gampang emosi mas, terutama kalo ada orang yang menyinggung anak saya” (S2,B83-85)

**Subyek 3**

Reaksi marah R berupa reaksi pasif yaitu ketika Ketika terdapat orang lain memberikan penilaian yang tidak sesuai terhadap anaknya. R menanggapi hal itu dengan membiarkannya saja dan beranggapan bahwa tidak merepotkan dengan orang lain. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek perasaan *infeoritas* sebagai gejala penolakan diri dalam hal memberikan reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu.

“Selama ini sepertinya tidak ada ya mas, namun saya tidak tau, semisal Adapun saya biarkan saja karna saya tidak merepotkan dia kok mas” (S3,B118-121).

**Subyek 4**

Reaksi marah DRA berupa reaksi pasif yaitu ketika terdapat orang lain memberikan penilaian yang tidak sesuai terhadap anaknya, sikap yang DRA berikan ketika ada orang lain memberikan kritikan yaitu membiarkannya namun ada rasa kepikiran. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek perasaan *infeoritas* sebagai gejala penolakan diri dalam hal memberikan reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu.

“Gampang kepikiran kalau ada yang ngomongin anak saya mas”  
(S3,B110-111).

**Subyek 5**

LSW merasa marah ketika dirinya merasa kelelahan ketika mengasuh anaknya dengan sendiri tanpa ada bantuan. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek sikap terhadap kelemahan dan

kekuatan diri sendiri berkaitan dengan kemampuan subjek mengenal diri sendiri dan orang lain subjek merasa adanya perbedaan sebelum subjek menjadi seorang ibu dan setelah menjadi seorang ibu.

“Saya kalo cape saya masih kadang marah marah” (S5,B87-88)

### 3) Tahap *Bergaining*

Menurut Taylor (Leometa, 2007) pada tahap ini individu mengalihkan kemarahan dengan lebih baik. Penawar untuk mendapatkan sesuatu yang lebih sering kali berbentuk kesepakatan dengan Tuhan. Individu sepakat untuk meninggalkan keegoisannya dan menerima kenyataan yang ada demi suatu hal yang lebih baik dikemudian hari.

#### Subyek 1

Tahapan bergaining ini dilalui oleh YS dengan Ikhlas dan menjalani kehidupannya seperti biasanya tanpa adanya pemikiran terbebannya telah memiliki anak *down syndrome*. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*” berkaitan dengan penyesuaian diri pada kondisi saat ini subjek sudah menerima keadaannya sekarang.

“Dilakukan dengan ikhlas, mengalir seperti air.” (S1,B93-94).

#### Subyek 2

Tahap ini dilalui oleh IP dengan adanya pemikiran yang positif beranggapan walaupun anaknya mengalami *down syndrome* pasti bisa seperti anak lain nya yang normal. Hal tersebut juga membuat IP

menjadi termotivasi untuk menjalini hidup dan membesarkan anaknya. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek penerimaan diri, spontanitas dan menikmati hidup terkait dengan respon subjek terhadap sesuatu memberikan hasil respon subjek ketika mendapatkan motivasi, pembelajaran dan masukan dari orang lain

“Saya si selalu berfikir positif mas, kalo anak lain bisa pasti anak saya pun bisa” (S2,B234-235).

### **Subyek 3**

Bentuk dari bergaining yang nampak pada R adalah secara kognitif dapat dilihat dari adanya sikap R yang berusaha untuk memperbaikinya dan selalu bersyukur dan R berkeyakinan bahwa diberikan keajaiban dari Allah melalui anaknya yang mengalami down syndrome mendapat kebahagiaan. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*” berkaitan dengan penyesuaian diri pada kondisi saat ini subjek sudah menerima keadaannya sekarang.

“Oh tidak mas, saya selalu bersyukur kok mas, apapun yang diberikan saya bersyukur, kalo untuk saya itu setidaknya kita harus berusaha semoga Allah memberikan keajaiban” (S3,B151-156).

### **Subyek 4**

Bergaining yang dilakukan oleh DRA dapat dilihat adanya support yang diberikan dari keluarganya yang menjadikan DRA menerima dengan ikhlas bahwa kenyataan memiliki anak yang

mengalami *down syndrome* dan termotivasi untuk membesarkan anaknya. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek berkaitan dengan penerimaan diri dan meningkatkan kualitas diri bahwa tingkat penerimaan diri pada subjek.

“Awalnya menolak mas namun keluarga alhamdulillah men support mas akhirnya saya sekarang bisa menerimanya” (S4,B204-207).

#### **Subyek 5**

Tahapan bergaining ini dilalui oleh SLW bahwa keadaan dan kehidupan yang dialaminya SLW saat ini belum sesuai dengan keinginan dan Impiannya namun SLW merasa bersyukur dengan apa yang telah diberikan dari Allah memiliki anak *down syndrome*. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*” berkaitan dengan penyesuaian diri pada kondisi saat ini subjek sudah menerima keadaannya sekarang.

“Belum mas, tapi saya bersyukur aja mas dengan yang dikasih sama Allah.” (S5,B149-151).

#### **4) Tahap *Depression***

Tahap ini muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Pada tahap ini, individu cenderung murung, menghindari lingkungan sosial, lelah sepanjang waktu, dan kehilangan gairah hidup (Tomb, 2003).

### **Subyek 1**

Tahap *depression* yang dilalui oleh YS tidak terlalu nampak, namun adanya keraguan YS mengenai masa depan anak. YS mengetahui bahwa anaknya mengalami keterbatasan fisik maupun mental sehingga hal ini membuat YS memikirkan masa depan anaknya. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek sikap terhadap penerimaan diri yang berkaitan dengan meningkatkan kualitas diri sebagai seorang ibu yang memiliki anak yang mengalami *down syndrome*.

“Ya mendekati orang yang pengalaman dalam mendidik anak, *browsing-browsing* diinternet bagaimana mendidik anak yang *down syndrome* jadinya kan ada masukan oh iya seperti ini terus kan anaknya tak bawa ke terapi-terapi gitu kan jadinya buat melatih juga” (S1,B251-260).

### **Subyek 2**

Tahap *depression* yang dilalui oleh IP tidak terlalu nampak, namun adanya kekhawatiran IP mengenai masa depan anak. IP mengetahui bahwa anaknya mengalami keterbatasan fisik maupun mental sehingga hal ini membuat subyek memikirkan masa depan anaknya nanti akan menjadi seperti apa. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek respon atas penolakan dan kritikan, yang berkaitan dengan penerimaan subjek terhadap kritikan dari orang lain

“Iya mas, kaya anak saya belum bisa apa saya cari cara biar anak saya bisa” (S2,B115-116).

### **Subyek 3**

Tahap *depression* yang dilalui oleh R tidak terlalu nampak. R mampu berdamai bahwa anaknya mengalami keterbatasan fisik maupun mental, namun membuat R berusaha dan berjuang memeberikan yang terbaik untuk masa depan anaknya nanti akan menjadi seperti apa. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek sikap terhadap penerimaan diri yang berkaitan dengan meningkatkan kualitas diri sebagai seorang ibu yang memiliki anak yang mengalami *down syndrome* dan ketidak raguan subjek dalam hal apapun.

“Apapun yang allah berikan ya di syukuri, di usahakan di optimalkan mas” ” Terus belajar, kita belajarnya kan bukan sekedar hanya di sekolah ya mas, apapun yang terjadi ya pasti ada hikmahnya” (S3,B227-229) (S3,B202-205)

### **Subyek 4**

Tahapan *depression* pada DRA untuk dapat menerima kondisi anaknya dibutuhkan waktu yang cukup lama oleh DRA dalam melewati tahap ini, masih kadang merasa dibenci dan dihindari oleh orang di lingkungan sekitar. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek penerimaan diri dan penerimaan orang lain, yang berkaitan mengenai respon lingkungan sosial subjek dan kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik.

“Cukup lama mas” (S4,B198). “Kadang merasa iya mas”(S4,B154).

### **Subyek 5**

Tahap *depression* yang dilalui oleh SLW yaitu kebiasaan memikirkan sesuatu secara berlebihan. membuat terlalu banyak merenungi masa lalu, mengkhawatirkan masa depan, dan memikirkan berbagai kemungkinan yang belum tentu akan benar-benar terjadi menjadikan nya stress dan mengalami kesedihan sampai SLW sering menangis sendiri. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek perasaan *infeoritas* sebagai gejala penolakan diri. terkait reaksi atau respon buruk terhadap sesuatu subjek mengatakan hal pertama kali yang dirasakan oleh subjek

“Overthinking stress dan sering nangis mas saya” (S5, B98-99)

“Ada mas, saya lebih menyalahkan diri saya si mas” (S5, B137-138)

### **5) Tahap *Acceptance***

Tahapan di mana individu telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima kenyataan buruk yang terjadi (Tomb, 2003). Tahapan ini merupakan tahap terakhir individu dapat menerima kondisi anak seutuhnya. Kelima subyek telah mencapai tahap *acceptence*. Hal tersebut dapat dilihat dari perawatan dan penanganan yang diberikan untuk anak serta sikap subyek terhadap anak yang mengalami *down syndrome*.

### Subyek 1

YS dapat menerima anaknya karena merasa bersyukur dan mampu menerima kondisi anaknya karena mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang disekitarnya. YS membutuhkan cukup lama untuk dapat menerima kondisi anaknya. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, yang berkaitan dengan kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik.

“Intinya ya tetap ada rasa apa ya berat, ya bingung nanti anaknya gimana cara mendidik anaknya bagaimana gitu tetep ya, tapi lama kelamaan dari waktu ke waktu dari pengalaman orang, dari masukan dari orang lain, support keluarga juga ya alhamdulillah kita samabareng buat mendidik anaknya biar bisa mandiri nantinya kalau sudah gede gitu” (S1,B292-304)

### Subyek 2

IP dapat menerima kondisi anaknya karena adanya keinginan menggali informasi mengenai bagaimana pengasuhan pada anak yang mengalami *down syndrome*. IP membutuhkan waktu lama untuk menerima kondisi anaknya setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome*. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, yang berkaitan dengan kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik.

“Kalo saya si paling dengan cara cari informasi terkait anak *down syndrome*” (S2, B219-220).

### **Subyek 3**

R dapat menerima kondisi anaknya karena adanya keyakinan bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan sehingga bagaimanapun kondisi anak harus tetap diterima. R tidak membutuhkan waktu lama untuk menerima kondisi anaknya setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome*. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, yang berkaitan dengan kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik.

“Apapun yang Allah berikan ya di syukuri, di usahakan di optimalkan mas” (S3, B227-229)

### **Subyek 4**

Tahap penerimaan ini dilalui oleh DRA didapat dari adanya dukungan dan semangat dari keluarga sehingga memotivasi DRA untuk menerima anaknya. DRA mampu menerima anaknya dengan waktu yang cukup lama. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, yang berkaitan dengan kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik.

“Awalnya menolak mas namun keluarga alhamdulillah men support mas akhirnya saya sekarang bisa menerimanya” (S4, B204-207).

### Subyek 5

Tahap penerimaan ini dilalui oleh SLW didapat dari adanya dukungan dan semangat dari keluarga terutama lingkungan disekitarnya juga. Menjadikan SLW menerima kondisi yang dialami anaknya. Pada tahapan ini subjek melalui tahap pada aspek penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, yang berkaitan dengan kemampuan menerima dan meningkatkan kualitas dirinya dengan baik. “Lingkungan sangat mendukung si mas menurut saya” (S4, B219-220).

## B. Pembahasan

### 1. Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrom*

Penerimaan diri yang di definisikan oleh Harlock ((Anjarwati,Chandra,Pusari, 2019) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima berbagai hal yang ada di dalam kehidupannya baik itu kekurangannya maupun kelebihanannya, sehingga jika suatu saat nanti terjadi hal yang bukan kehendak dari diri seseorang maka seseorang akan mampu untuk berfikir secara positif dan logis mengenai dampak yang akan didapatkan tanpa menimbulkan rasa tidak mengenakkan dihati, perasaan tidak aman, perasaan malu dan perasaan rendah diri.

Penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar sehingga ibu yang memiliki anak *down syndrome* memiliki kemampuan untuk berfikir secara positif pada dirinya sendiri maupun orang lain dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya. Terdapat beberapa aspek dari penerimaan diri yang

digunakan sebagai acuan pada penelitian ini yaitu : a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, b. Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri, c. respon atas penolakan kritikan, d. Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”, e. penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri dan berpikir secara *realistik* mengenai penampilan dan bagaimana penilaian orang lain terhadap individu, bukan berarti individu memandang dirinya sebagai individu yang sempurna akan tetapi individu dapat melakukan sesuatu maupun berkomunikasi dengan baik mengenai dirinya. Menurut subjek 1 persepsi mengenai dirinya subjek menilai bahwa dirinya adalah seseorang yang tidak sempurna, subjek terdapat sisi baiknya dan sisi buruknya.

Seorang individu yang mampu menerima dengan baik kelemahan maupun kelebihan yang ada pada dirinya lebih baik dari pada seseorang yang tidak dapat menerima kelebihan maupun kelemahan yang ada pada diri seseorang. Individu cenderung tidak akan membuang energinya untuk hal yang tidak mungkin atau justru akan menyembunyikan kelamahannya. Menurut subjek 4 kelemahan yang dimiliki oleh subjek adalah tidak bisa mengendalikan emosionalnya, dalam keadaan badan dan pikiran sedang capek, maka subjek sulit untuk mengendalikan emosi marahnya selain subjek belum bisa mengendalikan emosinya akan tetapi subjek akan selalu berperilaku baik dengan orang lain.

Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri yang dimaksud adalah Seseorang individu yang terkadang merasakan infeoritas atau disebut dengan *infeority complex* adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang logis atas dirinya. Menjadi seorang ibu tentu subjek pada penelitian ini merasa senang akan tetapi memiliki perasaan lain yang dirasakan oleh subjek itu sendiri, yaitu perasaan kaget, takut dan perasaan yang mungkin belum tergambar sebelumnya. Disisi lain, tentu lahirnya buah hati menjadi sebuah motivasi dan semangat untuk subjek walaupun tetap ada penolakan diri terhadap anak. Diagnose anak berkebutuhan khusus tentu merupakan hal yang berat bagi ibu.

Mangunsong (2011) (Anjarwati, 2019) menyatakan bahwa reaksi orang tua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan shock, mengalami kegoncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa pada anaknya. Berbagai reaksi dan respon yang berbeda tentu diberikan oleh subjek, berikut proses menuju penerimaan yang dialami subjek penelitian ini atau ibu dari anak *down syndrome* diantaranya shock (kaget), *denial* (menyangkal), perasaan duka dan bersalah, rasa ingin selalu marah atau tidak bisa mengelola emosi, adaptasi menjadi seorang ibu, mampu menerima dan memahami. Perbedaan proses menuju penerimaan atau bentuk respon dan reaksi masing-masing subjek dapat dilihat pada table dibawah ini :

**Tabel.3 Gambaran Gejala Penolakan, Respon dan Reaksi Subjek**

	Sbj 1	Sbj 2	Sbj 3	Sbj 4	Sbj 5
Shock atau kaget	v	v	v	v	V
Perasaan duka dan depresi	-	-	-	-	V
Menyangkal	-	-	-	-	-
Perasaan Bersalah	-	-	-	v	V
Marah	-	-	-	-	-
Adaptasi	v	v	-	v	-
Menerima dan memahami	v	v	v	v	v

Dari aspek perasaan inferioritas dari gejala penolakan diri bahwa tentu diawal kelahiran anak seorang ibu memiliki reaksi yang berbeda-beda, bahwa proses menuju penerimaan yang dialami ke lima partisipan atau subjek menjadikan sebuah pembelajaran sebagai proses adaptasi bagaimana tetap menjadi ibu yang baik untuk anaknya.

Disisi lain, aspek penerimaan diri yaitu respon atas penolakan kritikan, setelah dilakukan wawancara pada 5 subjek atau 5 ibu anak berkebutuhan khusus, peneliti menemukan perbedaan pada masing-masing subjek terkait respon dan penolakan yang diberikan oleh subjek atas kritikan yang diberikan kepada subjek baik kritikan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar. Dari aspek respon atas penolakan dan kritikan terdapat dua indikator yaitu bagaimana subjek menerima kritikan orang lain dan kemampuan untuk memperbaiki diri.

Subjek 1 mampu memilih mana kritikan yang bersifat membangun atau memotivasi. Apabila kritikan dari orang lain memotivasi maka akan diterima oleh subjek, sebaliknya apabila kritikan tersebut bersifat merendahkan atau tidak membangun maka subjek akan membiarkan dan memberikan respon yang sewajarnya. Subjek 1 memiliki kemampuan adaptasi dan respon yang baik terhadap sesuatu. Subjek 2 menjadi lebih sensitive terhadap sesuatu, ketika mendapat kritikan dari orang lain, subjek belum mampu mengatasi perasaan emosional pada diri subjek, mudah sensitive, sedih, menangis dan mudah *overthinking*. Bahwa subjek 2 memiliki kemampuan yang baik untuk memperbaiki diri dan mampu memberikan respon atas penolakan dan kritikan dari orang lain dengan baik. Apabila mendapatkan kritikan atau masukan dari orang lain entah itu buruk atau baik tentu akan memberikan respon entah secara verbal ataupun non verbal.

Kemampuan untuk memperbaiki diri yang dimiliki oleh masing-masing subjek sangat baik, setiap kritikan orang lain dapat diterima oleh subjek dan mampu memilih mana yang baik dan buruk untuk diterapkan, bentuk respon subjek kepada pengkritik juga terbilang baik. Sehingga dapat diketahui bahwa penerimaan diri subjek pada respon atas penolakan dan kritikan yang dimiliki subjek sangat baik. Respon yang diberikan kepada orang lain menjelaskan bahwa subjek sudah menerima atas apa yang terjadi dan kritikan yang diterima menjadi sebuah motivasi dan tantangan untuk diterapkan pada subjek dan anak.

Diri nyata (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*) merupakan bentuk perilaku dan ucapan yang dilakukan secara sadar oleh setiap individu yang bersifat konsisten. Keseimbangan antara diri nyata dan ideal yang nyata memiliki 2 indikator yaitu objektivitas dan penyesuaian diri pada kondisi saat ini dan Penilaian terhadap diri sendiri.

Wawancara yang telah dilakukan pada 5 subjek yaitu ibu yang memiliki anak *down syndrome*, diketahui bahwa semua subjek memiliki rasa menyesal, menyalahkan diri sendiri akan tetapi sudah menerima keadaan, menyikapi keadaan dengan rasa Ikhlas dan tetap menjadi ibu yang baik untuk anak, sempat tidak terima keadaan bahwa memiliki anak *down syndrome*. Perasaan gagal menjadi seorang ibu tentu ada, akan tetapi semua subjek dapat menempatkan diri bahwa saat ini subjek adalah seorang ibu, tidak mudah putus asa, memperbaiki diri dengan mengelola emosi pada diri subjek. Penerimaan orang tua kepada anak melalui kasih sayang dan kehangatan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu merasa nyaman dan aman bersama orang tua walaupun ada perasaan emosional yang belum stabil yang disebabkan oleh kondisi dan keadaan anak.

Mangunsong (2011) (Faradina, 2016) terdiri dari empat peran yaitu sebagai pengambil keputusan, tanggung jawab sebagai orang tua, sebagai guru, dan sebagai penasihat. Keseluruhan peran tersebut dijalankan oleh semua subjek untuk memberikan yang terbaik kepada anak, seperti dengan membuat Keputusan yang baik dalam memberikan penanganan kepada

anak, menjadi support yang utama untuk anak, dan mengasuh secara optimal agar seperti anak lain pada umumnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yaitu pendidikan, pola asuh, dukungan sosial, usia, dan keadaan fisik (Sangiyan, 2017). Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik akan menjadi orang tua dengan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan dibantu oleh dukungan social. Dukungan sosial dapat menjadikan seseorang terutama orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* dapat lebih memiliki keyakinan untuk terus memberikan kasih sayang dan pengasuhan yang terbaik pada sang buah hati (Utami & Widiasavitri, 2013). Semakin besar dukungan sosial yang diterima maka orang tua dapat memperoleh banyak energi positif.

Hasil wawancara yang telah dilakukan analisis hasil bahwa subjek 1 memperoleh dukungan moral, social, nasihat-nasihat dan support kepada subjek dan anak, sehingga subjek merasa percaya diri karena tidak pernah dikucilkan atau mendapatkan respon buruk dari lingkungan sekitar. Dari dukungan yang diterima tersebut, subjek memberikan kepercayaan kepada diri sendiri dan anak agar anak tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan agar mampu melatih individu seperti anak pada umumnya. Subjek 2 dan 3 memperoleh dukungan social dan moral dari keluarga dekat, dan lingkungan sekitar sehingga mampu memberikan pola asuh sesuai kondisi anak dan meskipun ada beberapa respon kurang baik dari lingkungan sekitar, subjek bersikap membiarkan saja. Pada proses pola

asuh sebagai bentuk penerimaan diri, subjek 2 dan 3 memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan berinteraksi dengan rekan-rekannya dengan bantuan pengawasan dari lingkungan sekitar.

Sementara itu, pada subjek 4 kurang mendapatkan dukungan social dari lingkungan sekitar karena kadang dikucilkan sehingga menurunkan kepercayaan diri dan interaksi social pada diri subjek. Sedangkan subjek 5 mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sekitar, hal tersebut mampu meningkatkan pola asuh subjek kepada anak dengan selalu diberikan arahan dan kebebasan untuk bermain tanpa pengawasan dari orang tua atau keluarga.

Dari analisis hasil wawancara Respon lingkungan sosial pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* berpengaruh terhadap kualitas dan Tingkat percaya diri ibu dalam mengasuh anak. Dukungan sosial, moral dan support yang diberikan oleh lingkungan sekitar memberikan kepercayaan diri yang tinggi sehingga subjek memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan rekan-rekannya, sedangkan pada subjek yang tidak mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar. Caryn & Ratag (2019) menjelaskan bahwa keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritis, bila orang tua tidak mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik, bukan tidak mungkin akibatnya akan berimbas pada anak.

Seorang ibu memiliki gambaran penerimaan terhadap anak *down syndrome* mampu menerima buah hati secara utuh, membuatnya lebih mandiri dan mengarahkan anak akan potensi yang dimilikinya (Sangiyan, 2017). Dari pendapat tersebut, untuk melihat Gambaran apakah seorang ibu sudah ada penerimaan terhadap anak dapat dilakukan analisis hasil wawancara pada 5 subjek bahwa subjek 1, 3, 4 dan 5 selalu meyakinkan pada anak bahwa anaknya itu bisa dan mampu dengan memberikan pola asuh untuk menunjang efektifitas dan keaktifan anak dan salah satu cara yang diterapkan dalam mendidik anak adalah melatih anak untuk berusaha mandiri agar tidak bergantung pada ibunya maupun orang lain, mencari informasi-informasi bagaimana cara mendidik anak supaya memiliki kemandirian adalah dengan cara bertanya kepada orang lain, mencari tahu diinternet, dan menjadi ibu terbaik yang selalu mendukung dan support anak subjek akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh anaknya yang akan membuat anaknya merasa Bahagia

Untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri subjek tentu masih minim atau sedikit, mengalami kesulitan sebagai seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome* karena subjek merasa masih belum bisa mengontrol emosi dan belum begitu paham bagaimana harus berikap kepada anak selain memberikan kebebasan dalam bermain kepada anak-anak lain.

Pada aspek sikap terhadap penerimaan diri pada ibu anak *down syndrome* Dapat disimpulkan bahwa semua subjek sudah memiliki

penerimaan diri yang sangat baik, mampu memberikan pola asuh yang sesuai untuk menunjang tumbuh kembang anak akan tetapi terdapat beberapa hal yang masih menjadi masalah yaitu masih takut memiliki anak kembali.

Proses menerima dan meningkatkan kualitas diri menjadi seorang ibu dengan memberikan peran yang sangat maksimal dan sangat baik tentu menjadi tujuan utama seorang ibu. Pada subjek penelitian ini atau ibu yang memiliki anak *down syndrome* memiliki penerimaan diri yang berbeda satu sama lain untuk meningkatkan kualitas dirinya. Berikut pemaparan masing-masing subjek :

- a. Subjek 1 dengan memberi dukungan terhadap aktivitas atau *support* hobi anak meskipun awalnya mengalami kecemasan, takut, dan pesimis namun subjek 1 mampu meningkatkan potensi dan belajar banyak menjadi seorang ibu anak *down syndrome*
- b. Subjek 2 selalu memprioritaskan anak agar anak mampu beradaptasi dengan anak normal pada umumnya, melatih berbicara dan memberikan Pendidikan yang layak untuk anak. Subjek belajar dari berbagai sumber agar anak mampu menjadi anak yang Bahagia dan membanggakan.
- c. Subjek 3 cara selalu bersyukur, percaya diri dan selalu berjuang, mampu berdamai dengan keadaan dan tidak pernah menyesal menjadi seorang ibu dari anak anak yang mengalami *down syndrome*. Rasa bersyukur tersebut menjadikan subjek berperan sangat baik kepada

anak dengan memberikan kasih sayang penuh, Pendidikan dan belajar memahami kebutuhan anak dengan sangat baik

- d. Subjek 4 meningkatkan kualitas diri menjadi seorang ibu dengan mendukung keinginan anak yang bersifat mendidik dan belajar bersama anak dengan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar
- e. Subjek 5 belum begitu menerima keadaan dan apa yang saat ini sedang dialami oleh subjek akan tetapi subjek mampu memahami potensi yang dimiliki anak sehingga apa yang subjek kerjakan sangat sesuai dengan kebutuhan anak seperti anak subjek sangat aktif jadi subjek akan lebih sering mengajaknya bermain guna untuk meningkatkan kemampuan anak subjek

Sehingga dapat diketahui bahwa masing-masing subjek memiliki kemampuan yang berbeda untuk menonjolkan diri dan meningkatkan kualitas diri menjadi seorang ibu sesuai kebutuhan anak.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa proses penerimaan diri spontanitas menikmati hidup berkaitan dengan respon seorang individu terhadap sesuatu dan motivasi diri pada diri individu tersebut. Setiap orang tentu memiliki motivasi hidup sendiri-sendiri dan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap sesuatu. Pada wawancara yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* maka dapat diketahui bahwa masing-masing subjek senang ketika mendapatkan motivasi, support dan masukan dari lingkungan sekitar meskipun terdapat beberapa bentuk penolakan akan tetapi sangat menghargai masukan tersebut. Sebagai

seorang ibu, semua subjek menghindari suatu apapun itu yang membahayakan anaknya, bahkan saat bermainpun akan subjek larang ketika dirasa hal tersebut membahayakan bagi anak.

Motivasi diri pada masing-masing subjek dapat dilihat pada table dibawah ini :

**Tabel.4 motivasi diri subjek**

	Sbj	Sbj	Sbj	Sbj	Sbj
	1	2	3	4	5
Anak sumber kebahagiaan	V	v	v	v	v
Berfikir positif	V	v	v	v	v
Memberikan support dan dukungan kepada anak	V	v	v	v	v
Bersyukur	V	v	v	v	v
Terus belajar menjadi ibu yang baik	V	v	v	v	v
Anak adalah segalanya	V	v	v	v	v

Anak adalah sumber prioritas dan segalanya untuk subjek, semua subjek memiliki motivasi yang tinggi untuk anaknya dalam artian bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang penuh menjadi seorang ibu dari anak *down syndrome* yang memiliki kualitas yang baik seperti anak pada umumnya.

Salah satu bentuk moral dari penerimaan diri adalah bersikap apa adanya, masing-masing subjek memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan perasaan atas apa yang dialami. Hurlock (Juni, 2020) mengatakan tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anak dengan problematika *down syndrome* sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan emosi dalam memecahkan suatu permasalahan. Subjek 1 mampu menunjukkan perasaan emosionalnya dengan curhat atau menceritakan unek-uneknya kepada keluarganya termasuk orang tua dan suami. Subjek 2 belum mampu mengelola emosi dengan baik

Berbeda dengan subjek 1 dan 2, subjek 3 subjek mampu menunjukkan sikap emosional yang dirasakan oleh subjek sekalipun ketika bersama dengan orang lain dan subjek akan menceritakan dan mencari Solusi hanya dengan suami. Subjek 4 masih kurang menunjukkan emosionalnya ketika sedang bersama orang lain dan subjek lebih lebih memendam sendiri masalah yang dihadapi oleh subjek, hal ini terjadi karena subjek kurang percaya diri untuk bercerita namun merasa bahwa dirinya bisa mengatasi hal tersebut sendiri dengan baik. Subjek 5 subjek tidak dapat menunjukkan sikap emosionalnya ketika bersama dengan orang lain, dan ketika mendapatkan sebuah permasalahan subjek akan menceritakan dan mengutarakan isi hatinya kepada ibu subjek

Perbedaan pada masing-masing subjek tersebut terjadi karena beberapa factor diantaranya kondisi lingkungan dan dukungan sosial yang dimiliki masing-masing subjek dan beberapa permasalahan yang terjadi

pada subjek itu sendiri. Dalyono, 2007: 57 ((Iqbal, 2022) menjelaskan bahwa Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari-hari dan juga keadaan alam.

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait penerimaan diri terhadap ibu yang memiliki anak *down syndrome* dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek memiliki penerimaan diri yang sangat baik menjadi seorang ibu dari anak *down syndrome*. Hal tersebut dibuktikan bahwa semua subjek memiliki motivasi diri menjadi ibu yang baik untuk anaknya, mampu memahami diri sendiri dengan baik, memberikan respon yang sangat baik terhadap kritikan dan lingkungan sekitar, tidak ada penolakan diri menjadi seorang ibu dari anak *down syndrome*, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi, percaya terhadap lingkungan, dan sikap yang ditonjolkan oleh subjek merupakan sikap terhadap penerimaan diri.

Vebrianto dan Satiningsih (2020) menjelaskan bahwa Ibu yang tidak bisa menerima dirinya bahwa telah melahirkan anak berkebutuhan khusus cenderung akan merasa malu, putus asa, mengacuhkan anak, terus-menerus menyembunyikan kondisi anak, tidak memberikan anak pendidikan yang layak, bahkan tidak mau dan merasa tidak mampu mengurus anaknya sendiri sehingga menitipkan anaknya ke tempat rehabilitasi, hal ini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan

anak yaitu anak akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungannya, anak tidak bisa mengendalikan emosinya, anak merasa tidak diinginkan dan disayangi.

Hasil dari penelitian ini yang dilakukan pada 5 subjek di Banjarnegara bertempat di rumah subjek, menunjukkan bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang sangat baik menjadi seorang ibu dari anak *down syndrome*. Hal tersebut dibuktikan bahwa semua subjek memiliki motivasi diri menjadi ibu yang baik untuk anaknya, mampu memahami diri sendiri dengan baik, memberikan respon yang sangat baik terhadap kritikan dan lingkungan sekitar, tidak ada penolakan diri menjadi seorang ibu dari anak *down syndrome*, mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi, percaya terhadap lingkungan, dan sikap yang ditunjukkan oleh subjek merupakan sikap terhadap penerimaan diri. Vebrianto dan Satiningsih (2020) menjelaskan bahwa Ibu yang tidak bisa menerima dirinya bahwa telah melahirkan anak berkebutuhan khusus cenderung akan merasa malu, putus asa, mengacuhkan anak, terus-menerus menyembunyikan kondisi anak, tidak memberikan anak pendidikan yang layak, bahkan tidak mau dan merasa tidak mampu mengurus anaknya sendiri sehingga menitipkan anaknya ke tempat rehabilitasi, hal ini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu anak akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungannya, anak tidak bisa mengendalikan emosinya, anak merasa tidak diinginkan dan disayangi.

### C. Keterbatasan dan Hambatan Peneliti

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pernyataan yang diberikan pada saat wawancara sehingga membuat responden menjawab beberapa dari pertanyaan hanya singkat saja.
3. Kesulitan dalam mencari responden yang bersedia diwawancrai ataupun observasi untuk berbagi pengalaman pribadi tentang topik yang sensitif seperti ini bisa menjadi hal yang sulit.
4. Emosi partisipan yang tidak pasti, mungkin responden mengalami emosi yang kompleks saat menceritakan pengalamannya karena mengingat kembali masa lalu yang sedih, sehingga peneliti perlu memiliki sensitivitas dan kemampuan interpersonal yang baik untuk membangun rasa nyaman dan aman bagi responden.